



**CERITA RAKYAT *SANTRI GUDHIG*
DARI PURBALINGGA
Dalam PERSPEKTIF NARATOLOGI**

**Skripsi
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Idham Saiful Latif
2102405535**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Februari 2009

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia,

Sekretaris,

Drs. Dewa Made K, M.PdSn
NIP 131404317

Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP 131877282

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Hardyanto
NIP 131764050

Drs. Agus Yuwono, M.Si
NIP 132049997

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 131764057

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2009

Idham Saiful Latif
NIM 2102405535



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Pelangi itu indah



Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Khafid dan Ibu Umu tercinta

Diriku sendiri

PRAKATA

Puji syukur tiada hingga ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, meskipun harus melalui tantangan dan cobaan yang datang silih berganti namun tak menjadikan penulis patah semangat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan pernah rampung, oleh karena itu dengan rendah hati, ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

- 1) Drs. Sukadaryanto, M.Hum, pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini, baik masalah materi maupun metodologi penelitian.
- 2) Drs. Agus Yuwono, M.Si, pembimbing II yang juga telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
- 3) Rektor, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Kepala Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang terima kasih.
- 4) Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa terimakasih banyak atas segala ilmu yang dicurahkan kepada penulis.
- 5) Ayahanda Khafid dan Ibunda Umu yang berkenan memberikan bantuan baik moral maupun spiritual kepada penulis.
- 6) Saudara-saudaraku di PKO kos dan teman-temanku anak paralel A PBSJ '05, kalian adalah tokoh utama dalam perjalanan cerita hidupku.

Tak lupa pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi hingga rampung.

Terakhir penulis mohonkan kepada Allah Swt. agar selalu memberikan pula hikmah akal, budi serta rahmat kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan satu harapan penulis semoga skripsi ini menjadi sebuah pengetahuan bagi pihak yang bersedia mempelajarinya.

Semarang, Januari 2009

Penulis

Idham Saiful Latif



SARI

Latif, Idham Saiful. 2009. Cerita rakyat *Santri Gudhig*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II: Agus Yuwono, M.Si.

Kata kunci: Cerita rakyat, nilai-nilai.

Cerita rakyat dapat dijadikan perantara efektif untuk pendidikan baik akhlak, moral maupun ilmu-ilmu pengetahuan lain karena mengandung nilai-nilai moral dan etika. Permasalahan yang muncul dalam skripsi ini adalah 1) bagaimana struktur naratif cerita rakyat *Santri Gudhig*? 2) nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*?. Maka, tujuan penelitian ini adalah mengungkap struktur naratif dalam cerita rakyat *Santri Gudhig* dan nilai-nilai dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif yang didasarkan pada teori strukturalisme naratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural untuk mengetahui jalinan peristiwa dan hubungan sebab akibat yang ada di dalamnya sehingga struktur cerita dan nilai-nilai dapat diketahui.

Cerita rakyat *Santri Gudhig* di Kabupaten Purbalingga, dianalisis dengan menggunakan teori struktur naratif Chatman. Uraian secara struktural cerita rakyat *Santri Gudhig* memiliki sembilan belas satellite dan beberapa sekuen yang lebih kecil lagi, yang digolongkan menjadi empat belas sekuen inti.

Berdasarkan struktur cerita dapat diketahui urutan tekstual, urutan logis dan urutan kronologis, peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*) dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*. Dalam peristiwa (*event*) terdapat dua unsur yaitu tindakan dan kejadian, sedangkan dalam wujud (*existent*) berisi watak dan latar. Peristiwa-peristiwa itulah yang menjadi dasar dalam mencari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Santri Gudhig* terdiri dari nilai sosial atau kemasyarakatan, nilai agama atau ketuhanan, nilai kesusilaan dan budi pekerti serta nilai moral.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini yaitu cerita rakyat *Santri Gudhig* hendaknya menjadi contoh dalam berperilaku di masyarakat Purbalingga dalam kehidupan sehari-hari, cerita rakyat *Santri Gudhig* hendaknya tetap dilestarikan karena cerita rakyat *Santri Gudhig* merupakan bagian dari budaya bangsa yang ada di Purbalingga, dan cerita rakyat *Santri Gudhig* hendaknya diberdayakan sebagai aset pariwisata, karena cerita rakyat *Santri Gudhig* merupakan salah satu kekayaan budaya daerah di Jawa Tengah.

SARI

Latif, Idham Saiful. 2009. Cerita rakyat *Santri Gudhig*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II: Agus Yuwono, M.Si.

Kata kunci: Cerita rakyat, piwulangan utawa ajaran.

Cerita rakyat bisa didadekake sarana mirunggan kanggo piwulangan bab tingkah laku uga ngelmu-ngelmu liyane awit ngemot ajaran-ajaran moral lan etika. Bab kang diudi ing skripsi iki yaiku 1) kepriye *struktur naratif* ana ing cerita rakyat *Santri Gudhig*? 2) piwulang utawa ajaran apa wae kang kaemot ing cerita rakyat *Santri Gudhig*?. Ancas paneliten iki yaiku mangerteni *struktur naratif* lan ajaran ing cerita rakyat *Santri Gudhig*.

Paniliten iki nganggo *metode analisis naratif* kanthi adedhasar *teori strukturalisme naratif* kanggo mangerteni urutan kedadean lan sesambungan sebab akibat kang ana ing jerone, saengga struktur cerita lan piwulangan utawa ajaran bisa ditemokake.

Cerita rakyat *Santri Gudhig* ing Kabupaten Purbalingga dianalisis kanthi *teori struktur naratif* Chatman. Wedharan kanthi *struktural*, cerita rakyat Santri Gudhig nduweni sangalas *satellite* lan sakperangan *sekuen* kang luwih cilik maneh, kang diperang dadi patbelas *sekuen inti*.

Adedhasar struktur cerita rakyat bisa ditemokake urutan tekstual, urutan logis lan urutan kronologis, kedadian (*event*) lan wujud (*existent*) ing cerita rakyat Santri Gudhig. Ana ing kedadiyan (*event*) unsure ana loro, yaiku *tindakan* lan *kejadian*, lan ing wujud (*existent*) ngemot tokoh lan latar. Kedadiyan-kedadiyan kuwi mau kang dadi dhasar kanggo nggoleki ajaran utawa piwulangan kang ana ing cerita rakyat Santri Gudhig. Ajaran utawa piwulangan kang kaemot ing cerita rakyat Santri Gudhig kaperang dadi piwulang sosial utawa kemasyarakatan, piwulang agama utawa ketuhanan, piwulang kesusilaan lan budi pekerti sarta piwulang moral.

Panjurung kang bisa diandharake saka asil panaliten iki, yaiku cerita rakyat *Santri Gudhig* becike bisa dadi tuladha tumrap pranata warga Purbalingga ing urip bebrayan, cerita rakyat *Santri Gudhig* luwih apik tetep dirembakakake amarga cerita rakyat *Santri Gudhig* uwis dadi salah sijine kabudayan kang ana ing Purbalingga, lan kang pungkasan cerita rakyat *Santri Gudhig* luwih apik didadekake kanggo aset pariwisata, amarga cerita rakyat *Santri Gudhig* kuwi salah sijining kabudayan dhaerah ing Jawa Tengah.

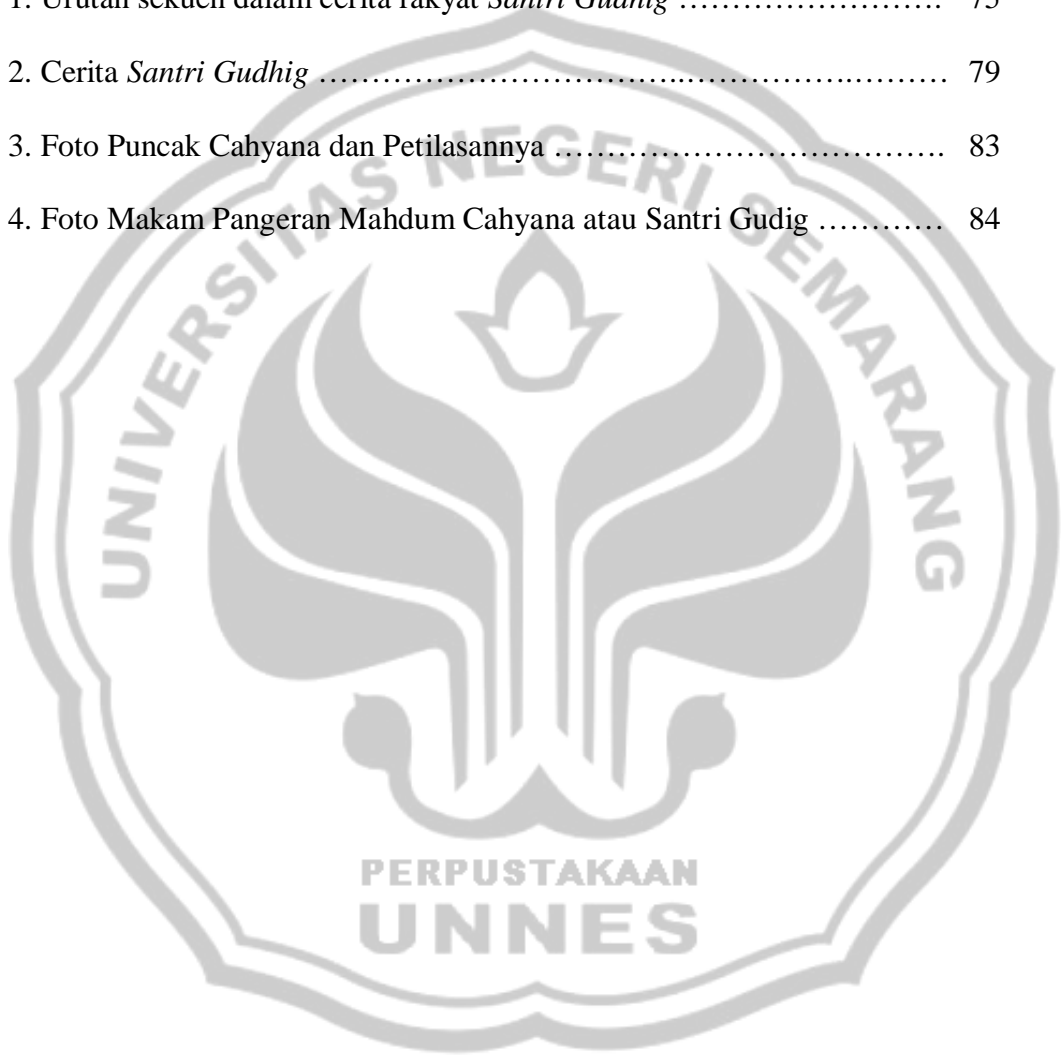
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	9
Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Pengertian Cerita Rakyat	13
2.2.1 Ciri-ciri dan Bentuk cerita rakyat	14
2.2.2 Fungsi cerita rakyat	19
2.2.3 Struktur cerita rakyat	19
2.3 Strukturalisme Naratif	22
2.3.1 Komponen-komponen teks naratif	24
2.3.2 Tiga nosi konsep struktur	26
2.3.3 Ruang lingkup kajian teori strukturalisme naratif	28
2.4 Pengertian Nilai	31
2.4.1 Nilai-nilai dalam Karya Sastra	32
2.4.2 Jenis-jenis nilai dalam karya sastra	33
2.4.3 Wujud nilai dalam karya sastra	36
2.4.4 Hubungan karya sastra dan nilai	38

BAB III METODE PENELITIAN	40
Pendekatan Penelitian	40
Sasaran Penelitian dan Sumber Data	40
Teknik Pengumpulan Data	41
 BAB IV Struktur Naratif dan Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat <i>Santri Gudhig</i>	
43	
4.1 Struktur Naratif dalam cerita <i>Santri Gudhig</i>	43
4.2 Urutan tekstual	43
4.2.1 Urutan Logis	45
4.2.2 Urutan Kronologis	48
4.3 Peristiwa (<i>event</i>) dan Wujud (<i>existent</i>) dalam <i>Cerita Santri Gudig</i> ..	
50	
4.3.1 Tindakan dan Kejadian dalam <i>Cerita Santri Gudig</i>	51
4.3.1.1 Tindakan (<i>action</i>)	51
4.3.1.2 Kejadian (<i>happening</i>)	58
4.3.2 Tokoh dan Latar dalam <i>Cerita Santri Gudig</i>	60
4.3.2.1 Tokoh	61
4.3.2.2 Latar (<i>setting</i>)	63
4.4 Nilai-nilai dalam <i>Cerita Santri Gudig</i>	65
4.4.1 Nilai Sosial atau kemasyarakatan	65
4.4.2 Nilai Agama atau ketuhanan	66
4.4.3. Nilai Kesusilaan dan budi pekerti	68
4.4.4 Nilai Moral	69
 BAB V PENUTUP	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA	73
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Urutan sekuen dalam cerita rakyat <i>Santri Gudhig</i>	75
2. Cerita <i>Santri Gudhig</i>	79
3. Foto Puncak Cahyana dan Petilasannya	83
4. Foto Makam Pangeran Mahdum Cahyana atau Santri Gudig	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, yang berada di wilayah bagian barat dengan potensi di bidang sosial ekonomi dan budaya. Di wilayah Purbalingga banyak ditemukan cerita-cerita rakyat yang masih melekat dan sering dibicarakan dalam masyarakat. Banyak cerita rakyat di daerah Purbalingga yang tersebar di pelosok-pelosok pedesaan. Cerita-cerita rakyat yang ada di Purbalingga seperti cerita Mbah Adeg Widuri, cerita Ki Ngabei Singadipa, Dewi Lanjar dan Sumur Berbau Bangkai dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya cerita-cerita rakyat yang ada di wilayah Purbalingga, maka Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Purbalingga mengumpulkan cerita-cerita tersebut dari berbagai daerah di wilayah Kabupaten Purbalingga dan membukukannya. Pembukuan yang dilakukan bertujuan sebagai upaya pelestarian sastra daerah karena mengandung warisan nilai budaya yang sangat tinggi, memperluas wawasan masyarakat akan khasanah sastra yang ada di daerah Kabupaten Purbalingga.

Seperti diketahui hasil sastra dapat dibagi dua yakni, karya sastra berbentuk lisan dan karya sastra berbentuk tulis. Karya sastra dalam bentuk lisan banyak ditemukan di dalam masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih memegang unsur-unsur budaya yang diwariskan secara

turun-temurun baik yang bersifat lisan seperti mitologi, legenda, dongeng, mantra, tahayul, drama tradisional dan unsur-unsur budaya yang berupa upacara-upacara adat atau keagamaan. Sastra lisan pada umumnya mengandung ajaran-ajaran luhur yang patut diwariskan, juga menyimpan informasi yang sangat berharga sehubungan dengan asal-usul tempat atau benda tertentu yang dikeramatkan, agama, atau kepercayaan serta adat istiadat atau kebiasaan suatu daerah (Suharto, 1994:1).

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut kemulut) (Hutomo, 1991:1). Sastra lisan merupakan dongeng atau sejenisnya yang diceritakan dari mulut kemulut. Kehidupan sastra lisan tergantung pada lingkungannya. Perubahan yang terjadi di masyarakat akan berpengaruh pada keadaan sastra lisan itu.

Menurut Hutomo (1991:3) ciri-ciri sastra lisan adalah (1) penyebarannya melalui mulut kemulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi ruang maupun waktu melalui mulut (2) lahir dari masyarakat yang bercorak desa (3) menggambarkan suatu ciri-ciri suatu masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal yang baru (sesuai dengan perubahan sosial) (4) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang tumbuh di masyarakat dan dinyatakan sebagai kelompok. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan, walaupun

disebarkan secara lisan sudah banyak yang ditulis. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya dalam bentuk lisan tetapi juga dalam bentuk teks tertulis.

Para peneliti menggali cerita rakyat yang tersebar didaerah-daerah untuk menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pandangan hidup serta falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra daerah tersebut akan berguna bagi daerah yang bersangkutan dan bermanfaat bagi masyarakat, bahkan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan sastra dunia. Cerita rakyat tidak hanya digali tetapi penting juga untuk diteliti struktur, makna maupun isi ceritanya agar cerita rakyat tersebut dapat lebih dipahami isinya dan lebih bermanfaat.

Cerita rakyat disebarakan melalui tutur kata dari mulut kemulut atau suatu dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sifat cerita rakyat adalah anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.

Sebelum mengenal media komunikasi yang sangat kompleks dan canggih seperti saat ini, masyarakat primitif sering menggunakan tradisi bercerita sebagai media hiburan, sehingga tradisi oral merupakan tradisi yang paling nampak pada jaman itu. Berkembangnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen yang mengenal budaya tulis dan alat komunikasi canggih lainnya, mengakibatkan pula terjadinya perubahan yang mendasar pada cerita rakyat. Banyak cerita rakyat yang pada akhirnya bergeser dari tradisi oral ke bentuk tulisan.

Para orang tua memberikan cerita kepada anaknya dengan cara yang sama dengan apa yang mereka terima dari orang tua mereka dahulu. Model penyebaran

dengan sistem tradisional semacam itu akan menimbulkan bermacam variasi cerita dari satu cerita, hal ini dikarenakan pencerita mungkin saja menambah atau mengurangi isi cerita.

Cerita-cerita yang dibawakan itu pada umumnya memberi pelajaran bagi pendengar mengenai bagaimana cara hidup bermasyarakat serta bagaimana cara mendekati diri pada Sang Pencipta. Dalam cerita rakyat biasanya kejahatan pasti akan kalah oleh kebaikan, tokoh utama akan memperoleh kebahagiaan pada akhir cerita. Dalam suatu cerita biasanya terdapat suatu ajakan untuk selalu berbuat kebajikan dan meninggalkan kejahatan sesuai dengan falsafah orang dahulu, khususnya orang Jawa “*sapa nandur becik bakal ngundhuh kebecikan*” (siapa yang berbuat kebajikan akan memperoleh kebajikan). Itulah yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini, dan yang selalu ditanamkan orang tua pada anak-anaknya.

Cerita rakyat pada saat ini masih cukup eksis keberadaannya, karena masih mendapat dukungan dari masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat bisa tersurat maupun tersirat. Nilai-nilai yang terkandung biasanya termaktub pada penokohan yang dituturkan.

Nilai-nilai yang dimaksud biasanya berkaitan dengan moral manusia pada umumnya. Moral dalam cerita rakyat yang diperoleh pembaca melalui sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah cerita rakyat terdapat sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pembaca disarankan untuk bersikap dan bertindak demikian itu.

Penelitian ini secara khusus mengangkat cerita rakyat *Santri Gudhig* melalui metode struktural, sekaligus mencari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*. Cerita rakyat *Santri Gudhig* sendiri berasal daerah Purbalingga tepatnya Kecamatan Karangmoncol.

Letak geografis Kecamatan Karangmoncol di sebelah utara wilayah Kabupaten Purbalingga. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rembang, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kecamatan Kertanegara dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pemalang.

Cerita *Santri Gudhig* merupakan cerita rakyat yang hidup pada masyarakat eks Perdikan Cahyana. Beberapa desa di eksPerdikan Cahyana yang sebagian besar masyarakatnya masih mengenal cerita *Santri Gudhig* yaitu Desa Makam, Desa Grantung dan sebagian wilayah Desa Pekiringan. Ketiga desa tersebutpun dari masyarakatnya yang mengetahui cerita *Santri Gudhig* paling tinggal generasi tua yang masih mengenal cerita *Santri Gudhig*.

Cerita *Santri Gudhig* merupakan cerita dalam bentuk teks atau tulis, namun penyebaran cerita itu secara lisan atau dari mulut kemulut sehingga terdapat perbedaan cerita itu dari tiap-tiap pencerita. Perbedaan itu bisa berkurang dan bertambahnya cerita, bergantung pada orang yang bercerita dan orang yang diajak cerita, hanya saja perbedaan itu tidak memunculkan versi yang berbeda-beda.

Secara empiris masyarakat Kecamatan Karangmoncol saat ini banyak yang belum mengenal ataupun mengetahui cerita-cerita rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Purbalingga khususnya cerita rakyat yang ada di Kecamatan Karangmoncol.

Menurut cerita, Pangeran Agiyana atau *Santri Gudhig* atau Syeh Mahdum Cahyana berasal dari Ampel Denta yang merupakan putra dari Sunan Ampel. *Santri Gudhig* atau Pangeran Agiyana menimba ilmu agama Islam di pondok pesantren di Desa Pekiringan yang di asuh oleh Pangeran Wali Perkosa. Hal itu dikarenakan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya yang bernama Pangeran Putri dikejar-kejar prajurit sampai memasuki wilayah Desa Pekiringan.

Sebelum *Santri Gudhig* atau Pangeran Mahdum Cahyana meninggal beliau berpesan pada masyarakat Perdikan Cahyana bahwasanya, masyarakat Perdikan Cahyana dilarang menjual makanan yang berasal dari beras dan masyarakat Perdikan Cahyana dilarang untuk menyadap pohon kelapa. Sekarang ini perdikan Cahyana terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Desa Makam, Desa Grantung dan sebagian wilayah Desa Pekiringan.

Makam *Santri Gudhig* sendiri berada di wilayah Desa Grantung. Setiap hari senin dan kamis merupakan hari ziarah, di malam jum'at kliwon banyak sekali peziarah yang datang dari berbagai daerah. Para peziarah percaya jika berdoa di makam *Santri Gudhig* dapat terkabul keinginannya bagi orang yang mempercayainya.

Dengan lebih mengetahui dan memahami cerita rakyat *Santri Gudhig* yang berasal dari lingkungan sendiri akan menumbuhkan jiwa nasionalisme atau kebangsaan. Dalam masyarakat, cerita rakyat *Santri Gudhig* akan menjadi tolak ukur dalam perkembangan sastra lisan yang ada di wilayah Purbalingga khususnya dan sastra lisan di nusantara pada umumnya.

Perkembangan dunia yang modern saat ini semakin disadari memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat, terutama para remaja yang menginjak usia dewasa. Pengaruh tersebut berawal dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan dan kemajuan tersebut akhirnya menuntut manusia untuk lebih luas jangkauan cakrawala dalam berpikir untuk mengikuti perkembangan tersebut. Di dalam kehidupan, hal itu tidak akan mampu membentuk manusia yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan mampu memperbaiki kepribadian diri manusia. Manusia dengan sendirinya akan terasing dari dunia yang susah payah dibangunnya. Hidup dalam suasana terasing itu tak ubahnya hidup dalam jeruji besi yang sulit untuk diruntuhkan maupun dihancurkan. Dengan tidak mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi akan membuat hidup terasa sia-sia.

Kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi akan mengubah tatanan maupun susunan moral manusia dalam masyarakat. Penyimpangan perilaku yang terjadi mengakibatkan peningkatan dalam hal kriminalitas. Penyimpangan itu terjadi jika manusia yang bersangkutan tidak dilandasi dengan kepribadian yang matang. Adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan berbagai permasalahan yang pelik. Banyak sekali permasalahan yang ditayangkan dalam media elektronik maupun media cetak menyangkut politik, ekonomi, sosial dan budaya. Permasalahan-permasalahan yang ditayangkan dalam media elektronik maupun media cetak merupakan bukti dari ketimpangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berangkat dari kondisi di atas, penulis tertarik untuk mengangkat *cerita rakyat Santri Gudhig* dalam penelitian ini. Hal ini didasari pemikiran bahwa cerita rakyat ini sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang edukatif. Karena dalam setiap karya sastra terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Tokoh dan peristiwa sangat berperan dalam membangun sebuah karya sastra terutama pada penelitian struktur naratif dalam *cerita rakyat*. Peristiwa dalam *cerita rakyat Santri Gudhig* sama halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa dipergunakan untuk memperkuat cerita. Melalui tokoh (penokohan) dapat diketahui struktur cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalam *cerita rakyat*.

Setelah menemukan tokoh (penokohan) melalui berbagai peristiwa yang terdapat dalam *cerita rakyat Santri Gudhig* dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu sendiri disampaikan melalui perilaku-perilaku tokoh dalam cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur naratif dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*?
2. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur naratif dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*.
2. Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mengkaji cerita rakyat *Santri Gudhig* diharapkan dapat menambah manfaat, baik bagi peneliti maupun orang lain yang berkecimpung dalam bidang sastra Jawa. Manfaat penelitian tersebut meliputi:

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia sastra, khususnya upaya pemahaman cerita rakyat melalui metode struktural.
2. Mendorong pembaca untuk lebih meningkatkan dalam menggali cerita-cerita rakyat yang ada didaerah masing-masing sehingga tumbuh keinginan untuk melestarikan cerita rakyat sebagai khasanah budaya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian atau penelitian-penelitian tentang karya sastra telah banyak dilakukan. Berikut disajikan beberapa hasil penelitian dan kajian-kajian tentang karya sastra yang dilakukan oleh para ahli dan dapat dijadikan acuan dalam skripsi ini, yaitu Herlina (2003), Suharyanto (2003), Darwati (2006), dan Hanyokrokusumo (2008).

Herlina (2003) dalam skripsinya yang berjudul *Struktur Fungsi Pelaku dalam Cerita Rakyat dari Cirebon*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa struktur cerita dalam cerita rakyat dari Cirebon sebagian dapat memenuhi struktur fungsi pelaku yang dikemukakan oleh Propp, dan tidak semua fungsi pelaku urut.

Berbeda pula skripsi Suharyanto (2003) berjudul *Struktur Cerita Adipati Wirasaba*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa struktur cerita Adipati Wirasaba terdiri dari ceriteme-ceriteme atau unit terkecil dari cerita. Adapun struktur ceritanya berupa “Struktur Sejarah Kehidupan” yang menceritakan sejarah tokoh utama (Adipati Wirasaba) semenjak masa kepemimpinannya sampai akhir masa hidupnya. Melalui struktur cerita ini dapat dicari motif-motif yang terdapat dalam cerita yaitu motif pengembaraan, motif kejayaan, motif perkawinan, motif upeti, motif balas dendam, motif kemarahan, motif pembunuhan, motif larangan serta motif penamaan tempat. Selain itu melalui struktur cerita itu pula dapat diketahui

fungsi mitos cerita itu, yakni untuk mengatur segala aktivitas masyarakat eks Karisidenan Banyumas.

Dalam skripsi Darwati (2006) yang berjudul *Struktur Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*. Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap struktur teks, simbol, dan makna dalam *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme semiotik model Todorov. Teori strukturalisme semiotik model Todorov terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, aspek verbal. Ketiga aspek tersebut kemudian dilanjutkan hubungan *in praesentia* dan *in absentia*. Hubungan *in praesentia* mengacu pada unsur-unsur yang hadir dalam karya sastra, sedangkan hubungan *in absentia* mengacu pada unsur-unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir di dalam karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode strukturalisme semiotik model Todorov dengan pendekatan struktural, digunakan sebagai langkah awal analisis dengan kajian unsur-unsur struktura teks, kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik dengan melalui hubungan *in praesentia* dan *in absentia* mengungkap simbol dan makna dalam teks *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa peristiwa-peristiwa yang secara keseluruhan dalam teka *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*, kemudian dari keseluruhan peristiwa tersebut ditentukan urutan tekstual, urutan logis, urutan kronologis yang terangkum dalam aspek sintaksis, dijadikan satu menjadi bahan kajian untuk mengungkap aspek sintaksis, aspek semantik, aspek verbal, hubungan

inpraesentia dan absentia yang mengungkap simbol dan makna yang ada dalam teks *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II* Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dalam menganalisis tidak menggunakan data yang bersifat menghitung, namun lebih mengutamakan struktur teks serta tanda yang ada dalam teks yaitu simbol dan makna.

Hasil penelitian ini dalah mengacu pada struktur teks, struktur teks *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*. Struktur *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II* dibangun dari tiga aspek yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Aspek sintaksis berupa keseluruhan peristiwa yang kemudian dikelompokkan ke dalam urutan tekstual, urutan logis, urutan kronologis, kemudian aspek semantik berupa makna perjalanan tokoh yang terangkum dalam tahapan kehidupan di Semarang, tahapan kehidupan menuju Gunung Jabalkat, dan tahapan kehidupan di Gunung Jabalkat dilanjutkan aspek verbal, kemudian hubungan *in praesentia* dan *in absentia* yang menghasilkan simbol dan makna dalam *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*.

Simbol dan makna yang terurai di dalam teks *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*. meliputi simbol dan makna ketuhanan, simbol dan makna warna, simbol dan makna perilaku hewan, simbol dan makna kehidupan serta simbol dan makna filosofis.

Lain halnya skripsi Hanyokrokusumo (2008) yang berjudul *Struktur Naratif Cerita Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandang Mas Kabupaten Kudus*. Skripsi ini menunjukkan bahwa struktur naratif cerita Raden Ayu Dewi

Nawangsih setelah dianalisis dengan menggunakan struktur naratif Chatman, dapat diketahui motif pembangkangan terhadap Sunan Muria, serta fungsi utama mitos cerita Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandang Mas memiliki fungsi sebagai pengingat bahwa jangan menebang pohon sembarangan.

Berdasarkan sumber dan skripsi yang dibuat oleh para mahasiswa, peneliti ingin meneliti tentang cerita rakyat *Santri Gudhig*. Kegiatan penelitian ini ingin mengetahui struktur naratif dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*, menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*.

2.2 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan dan adat istiadat yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat. Selain itu cerita rakyat juga sebagai salah satu ciri khas suatu daerah.

Danandjaja (2002:2) mengatakan bahwa folklor merupakan sebagian dari kebudayaan diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu. Danandjaja juga menjelaskan bahwa folklor yang berupa karya sastra lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk baku disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama yang disebut juga dengan cerita rakyat (Danandjaja, 2002:4).

Jadi, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang diceritakan secara lisan dari mulut-kemulut dan dari generasi-ke generasi yang

memerlukan waktu yang cukup lama dan semuanya itu relatif sama dalam kolektif tertentu.

2.2.1 Ciri-ciri dan Bentuk Cerita Rakyat

Danandjaja (2002:4) berpendapat bahwa cerita rakyat mempunyai beberapa ciri dan bentuk pengenal sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat bantu pengingat.
2. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
3. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, maka dapat diambil simpulan bahwa cerita rakyat telah menjadi milik masyarakat pendukungnya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola yaitu menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan mempunyai pembukuan yang baku. Gaya ini belakang kultus terhadap peristiwa dan tokoh utamanya.
6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, yaitu sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

7. Folklor mempunyai sifat-sifat pralogis, dalam artian mempunyai logika sendiri, yaitu tentu saja lain dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dasar anggapan inilah yang digunakan sebagai akibat sifat anonimnya.
9. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Berdasarkan ciri-ciri cerita rakyat yang telah disebutkan di atas, menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002:50) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*)

a. Mite (*myth*)

Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

b. Legenda (*legend*)

Seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita rakyat, yang dianggap suci oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang ini.

Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat

migratoris, yakni dapat berpindah–pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja 2002:67) ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda disetiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai sejumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian. Namun legenda mempunyai sejumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat, yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain.

Brunvand (dalam Danandjaja 2002:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1.) Legenda keagamaan (*religious legends*), yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah legenda orang-orang suci (saints) Nasrani. Legenda orang saleh yang ada di Jawa adalah mengenai para wali agama Islam, yakni para penyebar agama (proselytizers) Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa.
- 2.) Legenda alam gaib, legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar–benar terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Kategori legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seseorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala–gejala alam yang gaib, dan sebagainya.

- 3.) Legenda perseorangan adalah cerita mengenai toko-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Suatu jenis legenda perseorangan adalah mengenai perompak-perompak semacam Robin Hood, yang merampok penguasa korup atau orang kaya untuk didermakan kepada rakyat miskin.
- 4.) Legenda setempat. Yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit–bukit, berjurang, dan sebagainya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda hampir sama dengan mite yaitu sebuah cerita yang memiliki bentuk atau wujud sehingga dapat dipercaya keberadaannya. Contoh yang mendukung bahwa legenda itu dapat dipercaya misalnya ada legenda keagamaan mengenai para wali agama Islam, legenda alam gaib yang berupa “takhayul” serta legenda setempat yang mengisahkan asal-usul tempat.

c. Dongeng (*folktal*)

Legenda adalah sejarah kolektif (*folk histor*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastran lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dalam pikiran orang, dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri.

Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise. Seperti halnya mite dan legenda, dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan.

Aarne dan Thompson (dalam Dananjaya 2002:86) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni:

- 1) Dongeng binatang (*animal tales*) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan dan serangga. Binatang – binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.
- 2) Dongeng biasa (*Ordinary folktales*) adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.
- 3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*) adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya.
- 4) Dongeng berumus (*formula tales*) adalah dongeng-dongeng yang oleh Aarne dan Thompson disebut formula tales dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa sub bentuk, yakni: a) dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), b) dongeng untuk mempermainkan orang (*cacth tales*), dan c) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*Endless tales*).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dongeng merupakan bagian dari legenda yang ditokohi oleh binatang serta manusia yang memiliki kisah suka maupun duka. Dongeng hanyalah sebagai cerita yang tidak

dianggap benar-benar terjadi, karena dongeng hanya sebagai cerita penghibur dimana kalimat pembuka dan penutupnya bersifat klise.

2.2.2 Fungsi Cerita Rakyat

Seorang tokoh folklor terkenal yaitu Danandjaja (2002:4) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah sebuah kebudayaan yang digunakan sebagai alat yang berfungsi bagi masyarakat untuk mendidik anak.

2.2.3 Struktur Cerita Rakyat

Strukturalisme adalah aliran dalam studi sastra yang bertumpu pada teks sebagai bidang kajiannya. Para strukturalis di Eropa memandang teks cerita sebagai bidang kajian naratologi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang cerita.

Menurut Levi-Strauss (dalam Fokkema 1998:77) karya Propp dianggap tinggi karena memiliki beberapa alasan. *Pertama*, adanya materi yang dianalisis Propp berupa cerita-cerita dongeng koleksi Aarne dan Thompson (Nos 300-749)

termasuk dalam bidang yang berbatasan dengan bidang para etnolog yang mempelajari mitos-mitos primitif. *Kedua*, adanya rasa ketidakpuasan yang tumbuh dalam riset cerita rakyat dengan orientasi pada sumber dan perkembangan materi-materi folkloristis. *Ketiga*, yang menjadi alasan utama bagi para strukturalis tentang ketertarikannya pada Propp sehubungan dengan tempat relatif fungsi dalam perkembangan plot-plot “suatu tindakan tidak bisa didefinisikan lepas dari tempatnya dalam perjalanan tindakan harus dipertimbangkan” (Propp dalam Fokkema, 1998: 78).

Propp (dalam Junus 1988:63) mengatakan bahwa cerita rakyat mempunyai kerangka (*construction*) yang sama, maka disusunnya kerangka suatu cerita pendek. Untuk sampai kepada penyusunan kerangka cerita ini, maka suatu cerita rakyat dilihat terdiri dari motif-motif yang terdiri dari tiga unsur yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Perbedaan hakiki tentang peranan ketiga unsur-unsur motif, pelaku, dan penderita boleh berubah dari suatu cerita ke cerita lainnya, sedangkan perbuatan bersifat konstan atau tidak berubah-ubah dari cerita ke cerita lainnya.

Menurut Propp (1987:24-26) dalam setiap cerita rakyat terdapat empat ciri, yaitu 1) fungsi watak menjadi dasar yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita, tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melaksanakannya, 2) bilangan fungsi yang diketahui terkandung di dalam cerita rakyat terbatas, 3) urutan fungsi selalu sama, dan 4) semua cerita adalah satu tipe dalam struktur.

Propp menyajikan sebuah morfologi mengenai cerita dongeng, artinya ia melukiskan dongeng Rusia menurut bagian-bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling bergantung dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan.

Propp membuktikan, bahwa semua cerita dongeng yang diselidikinya, termasuk tipe yang sama menurut strukturnya. Dalam sebuah cerita dongeng, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatannya yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Perbuatan seperti itu oleh Propp dinamakan *fungsi* perbuatan dan peristiwa yang berbeda memenuhi fungsi yang sama, bahkan menurut istilah Propp merupakan fungsi yang sama, yaitu menerima sebuah benda yang sakti dan pindah tempat berkat benda yang sakti itu. Propp menemukan, bahkan di dalam cerita dongeng ajaib di Rusia itu terdapat 31 fungsi, sekalipun tidak selalu bersama-sama tetapi setiap kali dalam urutan yang sama. Fungsi-fungsi serupa itu misalnya kerugian, perantaraan, awal aksi kontra, keberangkatan sang pahlawan sampai dengan fungsi nomor 31: perkawinan dengan sang putri.

Menurut Propp (dalam Fokema 1998:80) menyatakan bahwa sebuah dongeng dimengerti sebagai cerita yang bergerak dari fungsi A (*Villairy* [kejahatan]), melalui fungsi-fungsi perantara ke fungsi W (*Wedding* [perkawinan]) yaitu pemecah masalah. Tujuh fungsi sebelum A dianggap sebagai sekuen keberuntutan. Sebuahdongeng bisa terdiri atas beberapa sekuen. Sekuen tidak selalu muncul berurutan dan ada kemungkinan sebuah sekuen disisipi sekuen baru. Analisis struktur naratif menurut Propp berdasar fungsi-fungsi pelaku yaitu dengan cara setiap fungsi diberi, 1) ringkasan isinya, 2) definisi ringkas didalam satu perkataan, 3) lambangnya yang konvensional (Propp, 1987:28). Pengenalan lambang-lambang akan menghasilkan perbandingan secara skematis dari struktur cerita. Kemudian rangkaian

analisis Propp tersebut diikuti dengan contoh-contoh. Kutipan contoh-contoh seharusnya hanya menggambarkan dan menunjukan kewujudan fungsi sebagai satu *unit generik* tertentu. Seperti yang telah disebutkan, semua fungsi dapat disesuaikan kedalam sebuah cerita yang berurutan.

Propp pada akhirnya (dalam Fokema 1998:80) dapat menunjukan hasil yang dicapai dari observasinya yaitu 31 fungsi bisa diidentifikasi, dan sebagai tambahan urutan tempat, munculnya mereka rupanya konstan. Ini tidak berarti bahwa 31 fungsi tersebut bisa dijumpai dalam setiap cerita dongeng. Hal ini berarti bahwa absennya beberapa fungsi ini tidak mengubah urutan yang ada.

Jadi, dapat dikatakan bahwa struktur cerita rakyat merupakan kumpulan dari kerangka-kerangka cerita yang sama serta terdiri dari motif-motif yang tersusun dari fungsi pelaku, fungsi perbuatan, dan fungsi penderita.

2.3 Strukturalisme Naratif

Menurut Jokomono (1998:32) analisis struktural suatu teks sastra dibedakan oleh Junus antara analisis teks dengan pendekatan *formalisme* dan analisis teks dengan pendekatan *strukturalisme*. Pendekatan formalisme mengarah pada usaha pencarian bentuk-bentuk formal seperti: tema, plot, dan amanat sedangkan pendekatan *strukturalisme* mengarah pada usaha penjelasan teks.

Teori struktur naratif dapat dimasukkan ke dalam teori yang konsep analisis strukturnya dengan pendekatan *strukturalisme*. Usaha penjelasan teks dilakukan dengan *teori struktur naratif* melalui peranannya sebagai alat dan cara untuk membongkar karya sastra lewat struktur cerita (Sukadaryanto, 1996:1).

Chamamah-Soeratno (dalam Sukadaryanto 1996:11) struktur naratif dikatakan sebagai perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif merupakan sebuah alat untuk menemukan unsur-unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra dan untuk mencari pokok pembicaraan dalam sebuah wacana teks.

Kaum Strukturalis beranggapan bahwa setiap narasi itu mempunyai dua elemen. Elemen yang pertama yaitu berupa *story (content)* yang berisi serangkaian peristiwa atau kejadian (*events*) dan *existents*. Elemen kedua berupa *discourse* yang berisi ekspresi atau alat untuk mengungkapkan cerita. Struktur naratif itu sebenarnya merupakan penanda atau event, character, dan setting; dan merupakan pertanda unsur-unsur yang terdapat dalam narasi (Chatman dalam Sukadaryanto, 1996:12).

Dalam ranah uraian mengenai teori struktur naratif ini dibicarakan komponen-komponen teks naratif, tiga nosi kunci struktur, ruang lingkup kajian teori struktur naratif, terminology-terminologi dalam analisis naratif (sekuen, kernel, dan satellite), serta tiga level dalam dunia naratif.

2.3.1 Komponen-komponen Teks Naratif

Chatman (1980:19) mengatakan bahwa kaum strukturalis beranggapan setiap teks naratif memiliki dua komponen utama, yaitu:

1. Komponen cerita (*story*) merupakan isi teks naratif yang berupa rangkaian peristiwa-peristiwa atau *events* (terdiri atas *tindakan-tindakan* atau *actions* dan *kejadian-kejadian* atau *happenings*) yang merangkai keberadaan *eksisten-*

eksisten atau *existents* yang terdiri atas *tokoh-tokoh* atau *characters* dan *perangkat-perangkat latar* atau *items of setting*. Komponen ini merupakan petanda (*signified*).

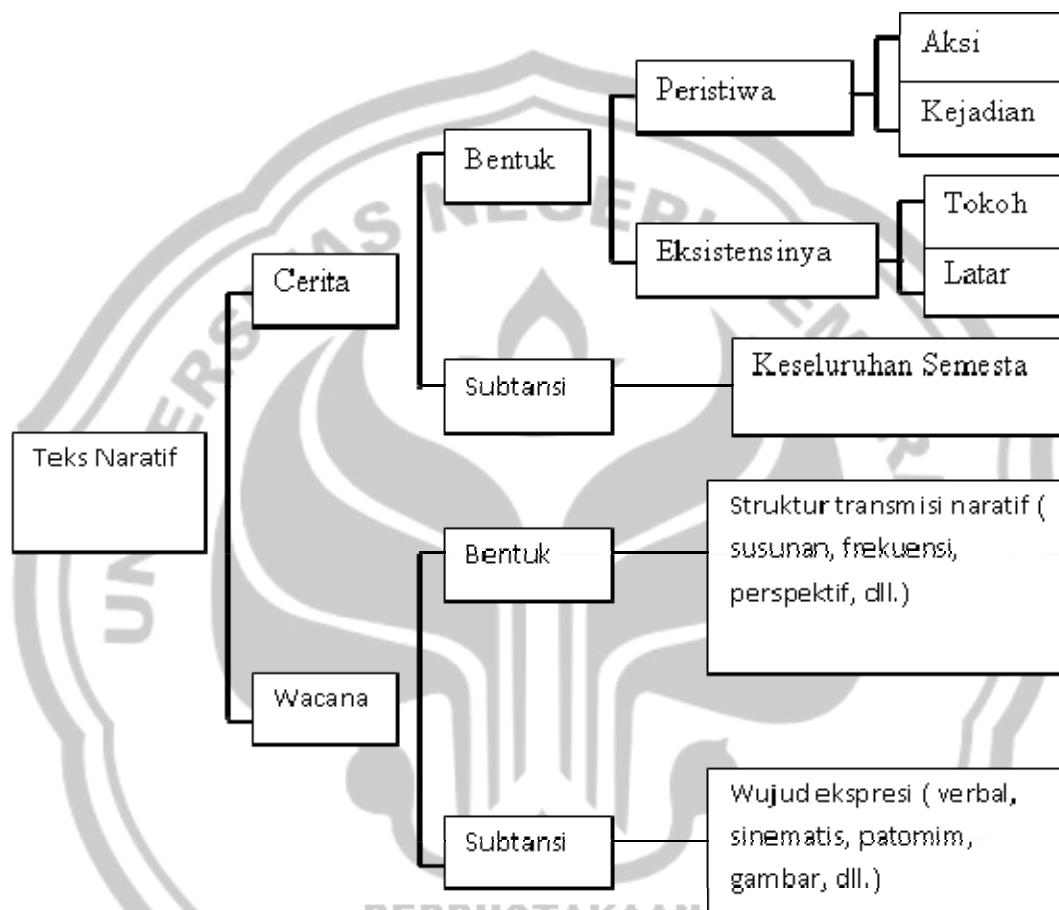
2. Komponen wacana (*discourse*) merupakan penanda (*signifier*) yang mengakibatkan komponen cerita (*story*) dapat menemukan bentuk pengkomunikasiannya.

Bertolak dari pandangan Chatman (1980:19), dapat dikemukakan pernyataan yang lebih sederhana bahwa komponen *cerita* mengacu pada segala apa yang dideskripsikan dengan perantara medium bahasa di dalam teks naratif sedangkan komponen *wacana* lebih menempatkan posisi kestatusannya sebagai alat yang mempertemukan jalinan komunikasi antara *penulis* (pihak yang mempergunakan komponen *wacana* sebagai alat untuk mengekspresikan komponen cerita ke dalam teks naratif hasil karyanya) dan *pembaca* (pihak yang mempergunakan komponen *wacana* yang menjadi alat baginya untuk meresepsi komponen *cerita* dari teks naratif yang berada dalam rengkuh kegiatan pembacanya).

Menurut Rimmon-Kenan (dalam Chatman 1980:34) pengekspresian suatu cerita dapat dimasukkan ke dalam terminologi *narration*. Terminologi *narration* ini merujuk pada dua hal, yaitu: proses yang menempatkan *narrative* (sejajar dengan komponen *story*-nya Chatman) sebagai *message* atau *pesan naratif* yang dapat *dikodeverbalkan* (sejajar dengan komponen *discourse*-nya Chatman) yang ditransmisikan dari *addresser* (dalam hal ini penulis) kepada *addrese* (dalam hal

ini pembaca) dan *bahasa* sebagai kode verbal yang menjadi medium dalam proses pentransmisi *message* itu yang berwujud teks sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, Nurgiantoro (1994:28) mengemukakan diagram sebagai berikut:



2.3.2 Tiga Nosi Kunci Konsep Struktur

Menurut Piaget sebagaimana dikutip Chatman (1980:20-21) bahwa konsep struktur itu ada tiga karakteristik mendasar yang harus hadir; yakni keutuhan (*wholeness*), transformasi (*transformation*), dan regulasi diri (*self-regulation*). Ditulis Chatman lebih lanjut, setiap kelompok objek tanpa adanya ketiga property karakteristik ini hanyalah *keseluruhan (aggregate)* dan bukanlah merupakan *struktur (structur)*.

Nosi kunci *keutuhan* merujuk pada konsep artian bahwa dunia naratif dalam teks merupakan bentukan elemen-elemen yang dibangun dari *peristiwa-peristiwa* dan *eksisten-eksisten*. Keduanya bukan sekedar gabungan yang tidak mengisyaratkan suatu kesatuan dalam komponen cerita. Baik *peristiwa-peristiwa* maupun *eksisten-eksisten* itu masing-masing bersifat tunggal dan otonom tetapi sekaligus juga bersifat *naratif (narrative)* yang merupakan *sebuah kesatuan yang bersifat sekuensial (a sequential composite)*. Dikatakan merupakan *sebuah kesatuan yang bersifat sekuensial*, maksudnya baik *peristiwa-peristiwa* maupun *eksisten-eksisten* merupakan perwujudan suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat sekuen-sekuen.

Menurut pandangan Chatman (1980:45), sekuen-sekuen merupakan peristiwa-peristiwa naratif yang memiliki korelasi dan saling mengikat dalam suatu tautan hubungan sebab-akibat (*causative*) baik secara eksplisit maupun secara implisit. Struktur dunia naratif dalam teks selain memerlukan kehadiran nosi kunci *keutuhan* juga secara simultan memerlukan pula nosi kunci *transformasi* dan nosi kunci *regulasi diri*.

Nosi kunci *transformasi* memiliki peran dalam proses pengekspresian peristiwa-peristiwa naratif (seperti di dalam linguistik, sebuah elemen struktur batin harus ditransformasikan terlebih dahulu agar dibentuk menjadi struktur lahir). Nosi kunci transformasi mengambil peranan misalnya, pilihan pengarang dalam menyusun peristiwa-peristiwa naratif. Kemungkinan-kemungkinan pilihan pengarang itu antara lain dapat berupa penyusunan peristiwa-peristiwa naratif dalam sekuen-sekuen dengan efek kausal atau sekuen-sekuen dengan efek sorot balik.

Chatman (1980:20-21) mengatakan bahwa nosi kunci *regulasi diri* berarti bahwa struktur itu merupakan pewarna utama bentukan dan bersifat terbuka pada dirinya sendiri. Menurut Piaget, adanya nosi *regulasi diri* ini ditandai dengan kondisi transformasi yang *inheren* di dalam sebuah struktur dan tidak akan pernah melompat keluar sistem tetapi selalu menjadi pusat penyebab dari kehadiran elemen-elemen bawahan (*satellites*) dan menjaga keteraturan hubungan antar elemen-elemen atasan (*kernels*). Sebagai gambaran analogis, misalnya, dalam penambahan atau pengurangan dua kelompok angka, kelompok yang satu akan mendapat penambahan atau pengurangan sedangkan kelompok yang lain akan memberi penambahan atau pengurangan dari keseluruhan angka. Inilah makna *terbuka* dari suatu struktur. Terbuka dalam artian akan membuka suatu proses tindakan lebih lanjut dalam elemen-elemen atasan (kernel-kernel) berikutnya.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa struktur (*structur*) merupakan perwujudan suatu kesatuan karya sastra yang di dalamnya terdapat sekuen-sekuen yang disusun menjadi peristiwa-peristiwa naratif dan bersifat terbuka.

2.3.3 Ruang Lingkup Kajian Teori Strukturalisme Naratif

Teori struktur naratif mengonsentrasikan ruang lingkup kajiannya pada dunia naratif dengan format komponen-komponen seperti yang telah diuraikan pada sub-bab nomor 2.3.1 di atas.

Barthes (dalam Jokomono, 1998:38) menyatakan secara tegas bahwa pencarian *teori struktur naratif* diarahkan kepada *narratives*. Barthes menunjukkan wilayah-wilayah kajian *teori struktur naratif* yang secara garis besar meliputi:

bahasa dalam teks naratif (the language of narrative), fungsi-fungsi unit naratif (function), aksi tokoh-tokoh dalam dunia naratif (action), narasi yang merujuk pada komunikasi dan suasana penceritaan (narration), sistem naratif (the system of narrative).

Anailisis naratif akan menguraikan konsep-konsep dari pengertian *sekuen, kernel dan satellite*. Sekuen merupakan unit cerita. Suatu teks naratif terdiri atas sejumlah unit-unit cerita atau sekuen-sekuen. Barthes (dalam Jokomono 1998:39) mengemukakan pendapat bahwa pada mulanya *makna* haruslah menjadi kriteria utama dari unit-unit cerita atau sekuen-sekuen. *Makna* ini membentuk *sifat fungsional* dalam sebuah unit. *Fungsi* merupakan atribut yang mengarahkan jalan unit-unit cerita. Fungsi juga merupakan sebuah elemen yang ditanamkan dan kemudian akan membuahkan suatu unit cerita.

Zaimar (dalam Jokomono 1998:39) memberikan sebuah kriteria sebuah sekuen sebagai berikut: *adanya fokalisasi pada objek yang tunggal dan sama seperti: peristiwa, tokoh, gagasan, bidang pemikiran yang sama; adanya koherensi suatu kurun waktu dan ruang; adanya penanda non-verbal seperti: kertas kosong di tengah teks, tata letak di dalam penulisan teks dan lain-lain.*

Chatman (1980:53) menulis bahwa peristiwa-peristiwa naratif tidak hanya sebuah *hubungan logis* semata tetapi juga *hierarki logis*. Beberapa peristiwa-peristiwa naratif itu lebih penting dari peristiwa-peristiwa naratif yang lain. Berdasarkan pernyataan itu dapat dikemukakan bahwa di dalam sekuen terdapat peristiwa-peristiwa naratif mayor (*kernels*) yang status keberadaannya lebih penting daripada peristiwa-peristiwa naratif minor (*satellites*).

Pada prinsipnya, peristiwa-peristiwa naratif mayor (*kernels*) memiliki perbedaan struktur dengan peristiwa-peristiwa naratif minor (*satellites*). Perbedaan itu terletak pada karakteristik masing-masing. Karakteristik struktur peristiwa-peristiwa naratif mayor (*kernels*) membentuk suatu hirarki dan hubungan logis dengan elemen-elemen bawahannya (*satellites*). Karakteristik struktur peristiwa-peristiwa naratif minor (*satellites*) tidak membentuk suatu hirarki dan hubungan logis dengan peristiwa-peristiwa minor (*satellites*) lainya (Chatman, 1980: 53-56 lihat pula Jokomono, 1998:40).

Menurut Barthes sebagaimana dikutip Chatman (dalam Jokomono 1998:40), setiap peristiwa naratif mayor yang disebut Chatman sebagai *kernel* adalah bagian dari kode *hermeneutik* yang muncul pada plot dalam penaikan dan pemuasan pertanyaan dalam teknik penceritaan. Penaikan dan pemuasan pertanyaan ini ditempuh peristiwa-peristiwa naratif mayor (*kernels*) dengan jalan penguatan jalan cerita pada titik penceritaan yang menuju klimaks dan penurunan ke arah anti-klimaks.

Kernel merupakan tonggak peristiwa naratif yang menaikkan bagian-bagian masalah yang paling sulit dipecahkan dalam pengambilan arah perjalanan peristiwa-peristiwa naratif. *Kernel* meletakkan keberadaanya pada jaringan yang bagian-bagiannya bertemu atau mendukung di dalam struktur. Bagian-bagian jaringan itu menguatkan gerakan ke dalam satu dari dua (atau lebih) jalan-jalan kecil kemungkinan arah cerita.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa analisis naratif sebagai cara untuk menguraikan struktur cerita melalui unit-unit cerita (*sekuen*)

dalam peristiwa-peristiwa naratif mayor (*kernel*s) sampai peristiwa-peristiwa naratif minor (*satellites*) dalam teks cerita.

Melalui peristiwa-peristiwa naratif yang terjadi di dalam teks cerita akan diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

2.4 Pengertian Nilai

Nilai diartikan : (1) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; (2) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan (KBBI 1994:783).

Menurut Steeman (dalam Nurgiyantoro 1994:36) nilai adalah yang memberi makna kepada hidup, yang memberi kepada hidup ini di titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan, oleh sebab itu etika menyangkut nilai.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 873) nilai diartikan banyak sedikitnya isi, kadar, mutu dan sifat-sifat yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan.

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan yaitu bahwa nilai merupakan sesuatu yang merupakan ukuran seseorang/lingkungan yang dianggap baik, berguna atau penting, dan diberi bobot tertinggi oleh individu atau kelompok dan menjadi referensi dalam bersikap serta berperilaku dalam hidupnya.

2.4.1 Nilai-nilai dalam Karya Sastra

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial selalu berhubungan dengan nilai. Nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting (berguna) bagi kemanusiaan (KBBI, 1994:615).

Bagian yang paling penting dalam membaca karya sastra adalah berusaha mencari nilai-nilai yang disuguhkan oleh pengarang yang terdapat pada setiap tokoh (Rahmanto, 2000:7). Pentingnya membahas nilai dalam sebuah karya sastra, ini juga sesuai dengan pendapat yang dianut oleh aliran fenomenologi (Aminuddin, 2002:51). Pada penganut aliran fenomenologi memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks makna.

Dalam karya sastra banyak dijumpai nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Tarigan (1991:194) menyebutkan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra dapat berupa: 1) nilai hedonik, 2) nilai artistik, 3) nilai kultural, 4) nilai etis, moral dan agama, dan 5) nilai praktis.

- 1) Nilai hedonik yaitu nilai yang memberikan kesenangan langsung kepada kita.
- 2) Nilai artistik yaitu nilai yang memanifestasikan keterampilan seseorang.
- 3) Nilai kultural yaitu nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, dan kebudayaan.

- 4) Nilai etis, moral, dan religius, apabila suatu karya sastra terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan, etika, moral, dan agama.
- 5) Nilai praktis, nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.2 Jenis-jenis Nilai dalam Karya Sastra

Hadikusuma (1999:23) membagi nilai dalam karya sastra menjadi nilai kesusilaan, nilai keindahan, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai agama, dan nilai keterampilan.

Nilai-nilai dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro (1994:324-326) dibagi menjadi: nilai kesetiaan, nilai kesabaran, nilai ketuhanan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai kemanusiaan, dan nilai kepahlawanan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis nilai dalam karya sastra terdiri dari:

1) Nilai sosial atau kemasyarakatan

Sosial adalah yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 1994:598). Masyarakat adalah sekumpulan individu atau kumpulan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan manusia dilahirkan untuk berhubungan serta bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri.

2) Nilai agama atau ketuhanan

Ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (KBBI 1994:1076). Manusia diciptakan oleh Tuhan agar bersikap taqwa pada Tuhan, yang berarti taat dan patuh

menjalankan dan menjauhi segala larangannya seperti yang diajarkan oleh kitab suci agamanya masing-masing. Nilai ketuhanan ini mengajarkan keesaan Tuhan, kekuasaannya, percaya akan adanya Tuhan, rasa syukur dan nikmat yang diberikannya dan sebagainya.

Nilai ketuhanan adalah tauhid artinya nilai kepercayaan dan keyakinan (keimanan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifatnya yang ,maha sempurna.

3) Nilai kesusilaan dan budi pekerti

Kesusilaan adalah budi pekerti dalam memimpin anak agar setia mengajarkan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk atas kemampuan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu dengan tujuan mendidik agar menjadi anak yang berkepribadian dan berwatak baik (Purwanto, 1994:197). Kesusilaan berkaitan dengan adat dan sopan santun, susila, baik hati, berakhlak baik (KBBI, 1994:980). Budi berkaitan dengan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk sedangkan budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, watak (KBBI, 1994:150). Jadi, ahlak budi pekerti, dan susila disebut dengan moral.

Nilai kesusilaan ditujukan oleh perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada, sedangkan pelanggaran nilai kesusilaan berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dan melanggar norma-norma yang ada.

4) Nilai moral

Secara umum moral pada pengertian (ajaran tentang) baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap kewajiban dan sebagainya: ahlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994)

Norma dan nilai merupakan prinsip atau persepsi mengenai apa yang dianggap baik dan benar yang hendak dicapai. Nilai benar sulit dibuktikan kebenarannya, ia lebih merupakan sesuatu yang disetujui ataupun ditolak (Semi, 1989:40). Selanjutnya Semi (1989:4) mengemukakan bahwa karya sastra dianggap sebagai medium yang paling efektif dalam membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dalam hal ini diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakatnya.

Perihal moral yang dipegang teguh oleh masyarakat tidak berarti bersifat statis atau tidak berubah. Ukuran moral yang terdapat dalam masyarakat juga mengalami laju perubahan menurut perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Moral dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1994:322). Moral pada umumnya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan. Melalui cerita yang bersangkutan dengan pembaca, ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Moral bersifat praktis karena petunjuk itu dapat ditampilkan atau dapat ditentukan modelnya dalam dunia nyata, sebagaimana model tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang dapat dikatakan tidak terbatas. Ajaran moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan yang ada didalam masyarakat, mencakup harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan kedalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk juga hubungan manusia dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan penciptanya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah nilai yang menjadi pegangan seseorang untuk melakukan dan mengatur tindakannya.

2.4.3 Wujud Nilai dalam Karya Sastra

Karya sastra masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral yang tentunya banyak sekali jenis dan wujudnya yang dipesankan. Hal itu berdasarkan pertimbangan atau penafsiran dari pihak pembaca yang dapat berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya.

Jenis dan wujud nilai itu sendiri dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan kedalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan alam dan hubungan manusia dengan tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut dapat dirinci kedalam detail-detail yang lebih khusus.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu berkaitan dengan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Beberapa wujud nilai dalam karya sastra menurut jenisnya antara lain dapat berupa:

- 1) Wujud nilai ketuhanan dapat berupa ungkapan rasa syukur dan sikap kepasrahan. Dalam hal ini wujud nilai ketuhanan yang berupa rasa syukur dan kepasrahan seperti halnya manusia yang sedang menjalankan ibadah yang berserah dan berpasrah diri serta mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.
- 2) Wujud nilai sosial dapat berupa tolong menolong, kesepakatan, kasih sayang, dan kesetiaan. Dalam hal ini wujud nilai sosial yang berupa tolong menolong, kesepakatan, kasih sayang dan kesetiaan tercermin dalam kerukunan antar umat beragama.
- 3) Wujud nilai budi pekerti dapat berupa, kecerdikan, sikap kehati-hatian, sikap rendah hati, sikap sabar, sikap pemaaf, rela berkorban, penolong. Selain nilai budi pekerti ada juga nilai pelanggaran terhadap nilai kesusilaan yaitu iri hati, kesombongan, tidak tahu balas budi, pengecut, berbohong, keserakahan, balas dendam dan tidak menepati janji.

Dalam hal ini wujud nilai budi pekerti yang berupa kecerdikan, sikap kehati-hatian, sikap rendah hati, sikap sabar, sikap pemaaf, rela berkorban dan penolong tercermin pada diri orang yang bertaqwa dan beriman kepada tuhan, seperti para pemuka agama.

Wujud nilai pelanggaran terhadap nilai kesusilaan yang berupa iri hati, kesombongan, tidak tahu balas budi, pengecut, berbohong, keserakahan, balas dendam, dan tidak menepati janji tercermin pada diri orang munafik.

- 4) Wujud nilai moral dapat berupa jangan sombong, menuai perbuatannya sendiri, pemaksaan kehendak. Wujud nilai moral yang berupa jangan sombong tercermin pada orang yang beriman dan bertaqwa, wujud nilai moral yang berupa menuai perbuatannya sendiri tercermin pada penjahat yang dihukum, dan nilai moral yang berupa pemaksaan kehendak tercermin pada penodong, penjambret dan perampok.

2.4.4 Hubungan Karya Sastra dan Nilai

Karya sastra dianggap sebagai medium yang paling efektif dalam membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan yang ada didalam masyarakat, sedangkan nilai adalah sesuatu yang merupakan ukuran seseorang atau lingkungan yang dianggap baik, berguna atau penting, dan diberi bobot tertinggi oleh individu atau kelompok dan menjadi referensi dalam bersikap serta berperilaku dalam hidupnya.

Jelaslah kiranya, betapa erat hubungan antara karya sastra dengan nilai. Hubungan tersebut merupakan sebab-akibat, hubungan kausal. Menurut Kutha Ratna (2007:337) ciri-ciri utama karya sastra adalah aspek-aspek estetika, tetapi secara intens karya sastra juga mengandung etika, filsafat, logika, bahkan juga ilmu pengetahuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini memberikan perhatian utama terhadap struktur teks cerita. Usaha penjelasan teks dilakukan dengan teori struktur naratif dalam peranannya sebagai alat dan cara untuk menguraikan karya sastra lewat struktur cerita. Pemilihan pendekatan ini karena untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dalam cerita yang terangkai dalam peristiwa-peristiwa naratif yang terbagi ke dalam unit-unit cerita. Di dalam unit-unit cerita, antara unit cerita yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Oleh karena, itu struktur naratif berbicara tentang satu kesatuan cerita.

3.2 Sasaran Penelitian dan Sumber Data

Sasaran penelitian ini adalah struktur naratif dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Santri Gudhig* yang hidup di kalangan masyarakat di wilayah Purbalingga serta kemungkinannya sebagai bahan ajar. Penelitian ini berusaha mengungkap struktur yang ada dalam cerita *Santri Gudhig*.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan yang mengetahui tentang cerita *Santri Gudhig*.

Informan tersebut berasal dari Desa Grantung yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Karangmoncol yaitu juru kunci makam *Santri Gudhig* bapak Imam Reja dan penulis naskah *Santri Gudhig* Bapak Khafid.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis dimulai dengan mengumpulkan data yang berupa struktur naratif cerita. Di dalam struktur naratif cerita dicari unit-unit naratif cerita sehingga akan diketahui satu kesatuan cerita yang berbentuk menjadi wacana cerita. Unit-unit naratif dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa naratif yang terjadi di dalam cerita yang membentuk cerita secara keseluruhan.

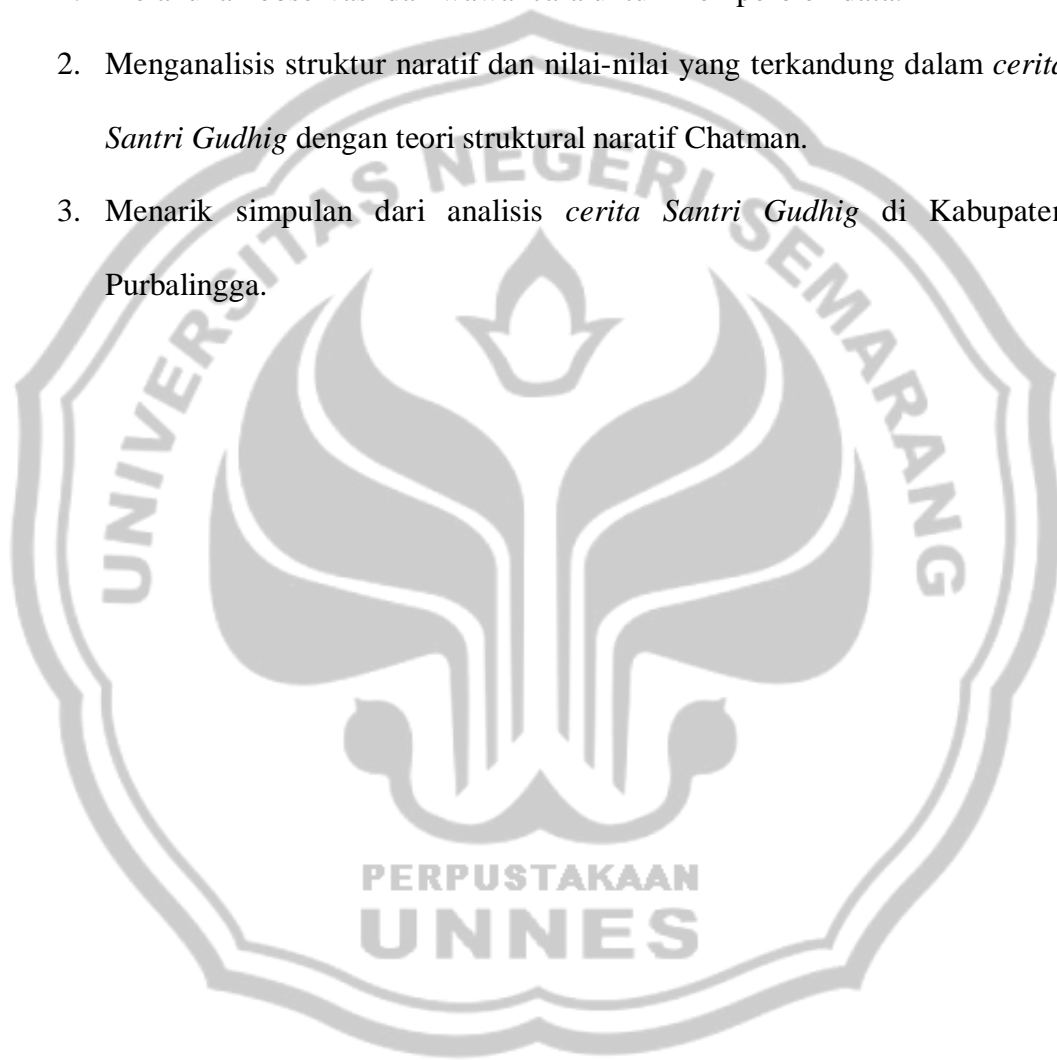
Chatman beranggapan bahwa peristiwa-peristiwa naratif tidak hanya sebuah hubungan logis semata tetapi juga hierarki logis. Beberapa peristiwa-peristiwa naratif itu lebih penting dari peristiwa-peristiwa naratif yang lain. Jadi yang dimaksudkan Chatman bahwa di dalam sekuen terdapat peristiwa-peristiwa naratif mayor (kernels) yang keberadaannya lebih penting dari peristiwa-peristiwa naratif minor (satellites).

Teknik analisis selanjutnya yaitu mencari nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita. Nilai-nilai yang terkandung dicari melalui peristiwa-peristiwa naratif yang terjadi di dalam teks cerita. Melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita *Santri Gudhig* dapat ditemukan nilai-nilai yang menonjol melalui sekuen, kernels dan satellites. Setelah menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita, kemudian nilai-nilai dikelompokkan untuk mengetahui nilai mana yang mendominasi dalam cerita *Santri Gudhig*.

Analisis struktur naratif berbicara tentang satu kesatuan cerita. Di dalam unit-unit cerita, antara unit cerita yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh data.
2. Menganalisis struktur naratif dan nilai-nilai yang terkandung dalam *cerita Santri Gudhig* dengan teori struktural naratif Chatman.
3. Menarik simpulan dari analisis *cerita Santri Gudhig* di Kabupaten Purbalingga.



BAB IV

STRUKTUR NARATIF DAN NILAI-NILAI

DALAM CERITA *SANTRI GUDHIG*

4.1 Struktur Naratif cerita *Santri Gudhig*

Struktur naratif cerita *Santri Gudhig* dapat diketahui dengan jalan menganalisis cerita melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita yang terangkai dalam peristiwa-peristiwa naratif yang terbagi ke dalam unit-unit cerita.

Cerita *Santri Gudhig* terdiri dari beberapa tokoh yaitu Pangeran Agiyana atau *Santri Gudhig* atau Pangeran Mahdum Cahyana, kakak perempuan dari Pangeran Agiyana, Sultan Cirebon, abdi Sultan Cirebon, dan Pangeran Wali Perkosa. Unit-unit naratif dalam cerita *Santri Gudhig* merupakan kumpulan sekuen-sekuen yang membentuk satuan makna.

4.1.1 Urutan Tekstual

Urutan teks dalam cerita *Santri Gudhig* merupakan sekuen-sekuen inti yang terbagi dalam urutan sebagai berikut:

1. Pangeran Agiyana asale saka daerah Ngampel Jawa Timur
2. Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga
3. Pangeran Agiyana lan mbakyune tekan ing kota Cirebon
4. Sultan Cirebon kepengin mbakyune Pangeran Agiyana didadekake permaisuri
5. Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga ninggalaken keraton Cirebon

6. Sultan dhawuh maring abdine kanggo ngoyok Pangeran Agiyana lan mbakyune
7. Awake Pangeran Agiyana dadi lecet
8. Pangeran Agiyana utawa Santri Gudhig lan mbakyune tekan ing Desa Pekiringan
9. Pangeran Agiyana ing pondok pesantren
10. Pangeran Wali Perkosa dhawuh santrine kanggo ngemek iwak
11. Santri Gudhig nunggoni pari ing sawah
12. Santri Gudhig panen pari
13. Pangeran Mahdum Cahyana mlaku-mlaku ing pinggire kali Karang
14. Pangeran Mahdum Cahyana Seda

Pembagian sekuen-sekuen inti ke dalam urutan teks, selanjutnya dapat dipakai untuk menentukan urutan logis dan urutan kronologis dalam teks *Santri Gudhig*.

4.1.2 Urutan Logis

Urutan logis timbul karena adanya hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat yang dimaksud adalah hubungan antar sekuen, sehingga peristiwa dalam cerita itu terjadi. Adapun urutan logis dalam cerita *Santri Gudhig* sebagai berikut.

- 1 Peristiwa S-I (Pangeran Agiyana asale saka daerah Ngampel Jawa Timur) menyebabkan terjadinya S-II (Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga)

- 2 Peristiwa S-II (Pangeran Agiyana lan mbakyune maring Mekkah arep haji) menyebabkan terjadinya S-IV (Sultan Cirebon kepingin mbakyune Pangeran Agiyana didadekake permaisurine), dan S-III (Pangeran Agiyana lan mbakyune tekan ing Kota Cirebon)
- 3 Peristiwa S-III (Pangeran Agiyana lan mbakyune tekan ing Kota Cirebon) menyebabkan terjadinya S-V (Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga ninggalake Keraton Cirebon), dan S-IV (Sultan Cirebon kepingin mbakyune Pangeran Agiyana didadekake permaisurine)
- 4 Peristiwa S-IV (Sultan Cirebon kepingin mbakyune Pangeran Agiyana didadekake permaisurine) menyebabkan terjadinya S-V (Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga ninggalake Keraton Cirebon)
- 5 Peristiwa S-V (Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga ninggalake Keraton Cirebon) menyebabkan S-VI (Sultan dhawuh maring abidine kanggo ngoyok Pangeran agiyana lan mbakyune), S-VII (Awake Pangran Agiyana dadi lecet), dan S-VIII (Pangeran Agiyana atau Santri Gudhig lan mbakyune tekan ing Desa Pekiringan)
- 6 Peristiwa S-VIII (Pangeran Agiyana atau Santri Gudhig lan mbakyune tekan ing Desa Pekiringan) menyebabkan S-IX (Pangeran Agiyana ing pondok pesantren)
- 7 Peristiwa S-IX (Pangeran Agiyana ing pondok pesantren) menyebabkan S-X (Pangeran Wali Perkosa dhawuh santrine kanggo ngemek iwak), S-XI (Santri Gudhig nunggoni pari ins sawah), dan S-XII (Santri Gudhig panen padi)

- 8 Peristiwa S-XIII (Pangeran Mahdum Cahyana mlaku-mlaku ing pinggire Kali Karang) S-XIV (Pangeran Mahdum Cahyana seda lan jaluk disarekaken ing Pesanggrahan)

S-I yang merupakan awal dimulainya cerita, yakni peristiwa perjalanan seorang santri dari daerah Ampel yaitu Pangeran Agiyana untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah, selanjutnya timbul permasalahan yang tersusun dalam sekuen III.4, III.5 dan IV.6, IV.7, di mana Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya sampai di Kota Cirebon, mereka singgah di Keraton Cirebon dan kakak Pangeran Agiyana dijadikan permaisuri sultan Cirebon, dimana sewaktu sultan masuk ke peraduan permaisuri nafasnya berbau minuman keras. Oleh karena itu timbullah (S-V) dimana Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya lari dari Keraton Cirebon, lalu sultan memerintahkan abadinya untuk mengejar Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya (S-VI), sehingga tubuh Pangeran Agiyana penuh luka (S-VII), dan sampailah Pangeran Agiyana dan kakaknya di Desa Pekiringan (S-VIII).

Sesampainya Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya di Desa Pekiringan (S-VIII) mendukung adanya (S-IX) yang menceritakan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya masuk pondok pesantren dibawah asuhan Pangeran Wali Perkosa.

Peristiwa-peristiwa dalam (S-X, S-XI, dan S-XII) menceritakan Pangeran Agiyana atau *Santri Gudhig* atau Pangeran Mahdum dalam melaksanakan tugas dari Rama Kyai Pangeran Wali Perkosa. Dimana para santri disuruh ngemek iwak dan sewaktu pulang hanya *Santri Gudhig* yang tidak membawa seekorpun.

Lalu *Santri Gudhig* menjelaskan perintah dari Rama Kyai yaitu ngemek iwak bukan mengambil ikan. Dalam peristiwa lain *Santri Gudhig* disuruh untuk menunggu padi sendirian, sewaktu ditengok Rama Kyai tanaman padinya rusak parah diserang hama tikus dan lain-lain. *Santri Gudhig* pun menjelaskan perintah Rama Kyai yaitu menunggu padi bukannya menghalau binatang-binatang. Akhirnya Sang Rama Kyai menyerahkan padinya untuk dipanen pada *Santri Gudhig*.

Peristiwa dalam (S-XIII) menceritakan Pangeran Mahdum Cahyana atau *Santri Gudhig* berjalan-jalan di tepi pertemuan dua sungai yaitu Sungai Karang dan Sungai Bodas yang menemukan pelataran untuk dijadikan pesanggrahan. Peristiwa tersebut mendukung (S-IV) dimana setelah meninggal Pangeran Mahdum minta disemayamkan di pesanggrahan.

4.1.3 Urutan Kronologis

Urutan kronologis suatu teks dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya lebih dahulu. Urutan teks sangat mendukung penentuan urutan kronologis. Alur cerita (plot) dalam suatu teks terjalin berdasarkan hubungan antar sekuen dalam rentangan waktu kejadian. Urutan kronologis atau disebut juga urutan waktu cerita adalah urutan peristiwa dalam teks naratif. Berikut urutan kronologis dalam cerita *Santri Gudhig*.

1. Peristiwa dimulai dari S-II (Pangeran Agiyana lan mbakyune maring Mekkah arep haji)
2. Peristiwa S-III (Pangeran Agiyana lan mbakyune tekan ing Kota Cirebon)

3. Peristiwa S-IV (Sultan Cirebon kepingin mbakyune Pangeran Agiyana didadekake permaisurine)
4. Peristiwa S-V (Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga ninggalake Keraton Cirebon)
5. Peristiwa S-VI (Sultan dhawuh maring abdine kanggo ngoyok Pangeran agiyana lan mbakyune)
6. Peristiwa S-VII (Awake Pangran Agiyana dadi lecet)
7. Peristiwa S-VIII (Pangeran Agiyana atau Santri Gudhig lan mbakyune tekan ing Desa Pekiringan)
8. Peristiwa S-IX (Pangeran Agiyana ing pondok pesantren)
9. Peristiwa S-X (Pangeran Wali Perkosa dhawuh santrine kanggo ngemek iwak)
10. Peristiwa S-XI (Santri Gudhig nunggoni pari ing sawah)
11. Peristiwa S-XII (Santri Gudhig panen pari)
12. Peristiwa S-XIII (Pangeran Mahdum Cahyana mlaku-mlaku ing pinggire Kali Karang)
13. Peristiwa berakhir pada S-XIV (Pangeran Mahdum Cahyana Seda)

Urutan kronologis disebut juga dengan urutan waktu cerita yaitu urutan peristiwa dalam wacana naratif. Adapun urutan waktu cerita yang melatarbelakangi teks cerita *Santri Gudhig* adalah kronologis peristiwa di mana peristiwa tersebut dimulai dari (S-II) di mana Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya pergi dari daerah Ampel, Jawa Timur untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Kemudian dalam (S-III) Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya sampai di Kota Cirebon, untuk melepas lelah dan beristirahat mereka singgah serta menghadap Sultan Cirebon. Peristiwa kemudian dilanjutkan pada (S-IV) yang menceritakan Sultan Cirebon menikahi kakak perempuan Pangeran Agiyana.

Selanjutnya urutan kronologis yang terangkum ke dalam peristiwa (2) yang dimulai dari (S-V, S-VI dan S-VII) menceritakan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya yang lari dari Keraton Cirebon.

Kronologis yang ketiga, dimula dari peristiwa (S-VIII) tentang pelarian Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya sampai di Desa Pekiringan dan sampai pada (S-IX) tentang Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya yang berada di pondok pesantren. (S-X berlanjut sampai S-XII) menceritakan kehidupan Pangeran Agiyana atau *Santri Gudhig* atau Pangeran Mahdum Cahyana berada di pondok pesantren yang dipimpin seorang kyai yaitu Pangeran Wali Perkosa.

Cerita berlanjut pada (S-XIII) di mana Pangeran Mahdum Cahyana berjalan-jalan di tepi Sungai Karang dan menemukan pelataran yang luas untuk mendirikan pesanggrahan.

Peristiwa berakhir pada (S-XIV) yang menceritakan meninggalnya Pangeran Mahdum Cahyana dan di semayamkan di Pesanggrahan.

Pembagian sekuen-sekuen inti ke dalam urutan logis dan urutan kronologis, selanjutnya dapat dipakai untuk menentukan peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*) dalam cerita *Santri Gudhig*.

4.2 Peristiwa (*Event*) dan Wujud (*Existent*) dalam cerita *Santri*

Gudhig

Action (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian) penggunaannya sering ditemukan secara bersama atau bergantian, walau sebenarnya kedua istilah itu menyaran pada dua hal yang berbeda. *Action* menyaran pada suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang tokoh. *Event* menyaran pada sesuatu yang dilakukan atau dialami seorang tokoh. Untuk menyederhanakan masalah *action* dan *event* dirangkum menjadi satu istilah yaitu peristiwa atau kejadian. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan satu keadaan ke keadaan yang lain.

Contoh peristiwa yang terjadi yaitu Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya pergi dari Ampel Jawa Timur, yang pada akhirnya harus mencari tempat penginapan untuk beristirahat. Karena Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya pergi dari rumah, untuk beristirahat mereka harus mencari tempat menginap dan melepas lelah. Itulah peristiwa (*happened*) yang dialami oleh Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya, dalam peristiwa itu terjadi tindakan sehingga mengakibatkan peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa insiden adalah peristiwa atau kejadian yang berisi tindakan atau aktifitas yang dilakukan tokoh maupun diluar tokoh sehingga mengakibatkan peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Peristiwa naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa. Struktur naratif merupakan penanda peristiwa/*events* dan

wujud/*existent*. Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu tindakan dan kejadian sedangkan dalam wujud/*existent* berisi watak dan latar. Berikut akan dibicarakan tentang tindakan dan kejadian dalam cerita *Santri Gudhig*.

4.2.1 Tindakan dan Kejadian dalam cerita *Santri Gudhig*

Setelah dilakukan analisis maka *events* dalam penelitian ini berisi 6 peristiwa yaitu pengembaraan, pernikahan, melarikan diri, menuntut ilmu, mengemban amanat dan mewujudkan cita-cita.

4.2.1.1 Tindakan (*Action*)

Peristiwa pengembaraan yang terdapat dalam cerita *Santri Gudhig* yaitu pada peristiwa mencari tempat untuk menginap serta beristirahat, hal itu dikarenakan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya pergi dari rumah.

Terdapat dalam sekuen II

S-II Pangeran Agiyana lan mbakyune lumga.

“Sawijining dina Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga saka Ngampel kanthi tujuan ibadhah haji maring mekah. Dheweke sakloron yaiku Pangeran Agiyana lan mbakyune mlaku, ora numpak apa-apa tur turut alas sisan”

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-II

“Pada suatu hari Pangeran Agiyana pergi dari daerah Ampel bersama-sama mbakyunya, dengan tujuan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Dia berangkat tidak naik kendaraan layaknya sekarang namun berjalan kaki menyusuri hutan belantara, desa-desa, ladang dan sawah-sawah”.

(sekuen II)

Kutipan wacana di atas menggambarkan pengembaraan yang dilakukan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya dengan tujuan menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Peristiwa pernikahan yang terdapat dalam cerita *Santri Gudhig* yaitu pada peristiwa Sang Sultan menyampaikan maksud hatinya agar kakak perempuan Pangeran Agiyana mau dijadikan Permaisuri sultan Cirebon, hal itu dikarenakan kecantikan kakak perempuan Pangeran Agiyana.

Terdapat dalam sekuen IV

S-IV Sultan Cirebon kepingin mbakyune Pangeran Agiyana didadekake permaisurine.

“Sultan kepincut maring ayune mbakyune Pangeran Agiyana, lan dheweke kepingin ndadikaken permaisuri. Sawise Sultan ngomongake kekarepane, mbakyune Pangeran Agiyana ora nolak. Pangeran Agiyana sing dadi adhine ya manut. Akhire mbakyune Pangeran Agiyana dadi permaisurine Sultan Cirebon”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia pada S- IV

“Beberapa hari kemudian Sultan tertarik akan kecantikan Mbakyunya Pangeran Agiyana, dan beliau merencanakan untuk menjadikan permaisuri. Ternyata setelah sultan menyampaikan maksud hatinya, sang putri tidak menolaknya. Pangeran Agiyana sebagai adiknya menurut mengiyakan saja. Singkat cerita kakak perempuan Pangeran Agiyana menjadi Permaisuri Sultan Cirebon”.
(sekuen IV)

Kutipan di atas menggambarkan Pernikahan kakak perempuan Pangeran Agiyana dengan Sultan Cirebon.

Peristiwa lain yang menunjukkan pernikahan dalam cerita *Santri Gudhig* yaitu Pangeran Wali Perkosa berkenan mengambil mantu Pangeran Mahdum Cahyana untuk dikawinkan dengan putrinya yang nomor tiga yaitu Pangeran

Estri, hal ini dikarenakan Pangeran Wali Perkosa mengagumi keistimewaan yang dimiliki Pangeran Mahdum.

Terdapat dalam sekuen XII.17.3

S-XII. Pangeran Wali Perkosa nikahake Pangeran Mahdum Cahyana karo anake sing nomer telu yaiku Pangeran Estri.

“Dheweke gumun maring santrine. Kedadian sing wis mlaku gawe mongkoge atine. Merga asihe Pangeran Wali Perkosa maring Santri Gudhig, didadekaken mantu. Santri Gudhig dikawinaken karo putrine sing nomer telu yaiku Pangeran Estri. Nanging ora duwe keturunan”.

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-XII

“Beliau sangat kagum terhadap santrinya itu. Kejadian demi kejadian semuanya mengagumkan dan memang sangat istimewa. Pangeran Wali Perkosa semakin bertambah asih dan sayang, bahkan beliau berkenan untuk mengambil menantu, dikawinkan dengan putrinya yang nomor tiga yang bernama Pangeran Estri. Singkat cerita, *Santri Gudhig* atau Pangeran Mahdum Cahyana menikah dengan Pangeran Estri. Namun dari perkawinannya itu tidak menghasilkan keturunan”. (sekuen XII.17.3)

Kutipan di atas menggambarkan pernikahan yang dialami *Santri Gudhig* atau Pangeran Mahdum Cahyana dengan Pangeran Estri.

Peristiwa melarikan diri yang dilakukan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya yaitu mereka lari ke arah timur melalui jalan-jalan setapak dan hutan hutan, hal itu dikarenakan sewaktu sang sultan masuk peraduan nafasnya tercium bau minuman keras.

Terdapat dalam sekuen V

S-V Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga ninggalaken Keraton Cirebon.

“Sawijjing wengi Sultan mlebu peraduan kanggo nemoni permaisurine. Nanging permaisuri kaget, Sultan mambu inuman. Merga iku, permaisuri milih njanda. Permaisuri pamit maing mburi, sing bener arep nemoni adhine trus arep cerita.

Sawise Pangeran Agiyan ngrungikake ceritane mbakyune , terus bae ngajak lunga”.

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-V

“Konon pada suatu malam sang sultan masuk ke peraduan untuk menjumpai sang permaisuri. Namun sang permaisuri sangatlah terkejut, setelah mendekat nafas beliau tercium bau minuman keras (minuman yang dapat memabukkan). Tak mustahil dari peristiwa tersebut mengakibatkan sang permaisuri mengambil keputusan lebih baik menjada, dari pada bersuamikan orang yang suka minuman tuak. Maka sang permaisuri minta ijin sebentar pada sultan untuk pergi ke belakang. Sebenarnya dia keluar bukannya ingin apa-apa, melainkan untuk menemui adiknya ingin menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya. Setelah Pangeran Agiyana mendengarkan cerita mbkyunya itu maka dia mengajaknya untuk melarikan diri dari Keraton Cirebon”.

(sekuen V)

Kutipan di atas menggambarkan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya yang melarikan diri dari Keraton Cirebon.

Peristiwa menuntut ilmu yang dilakukan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya yaitu mereka menghadap Pangeran Wali Perkosa untuk diterima sebagai santri, hal itu dikarenakan mereka mendapati pondok pesantren di desa Pekiringan.

Terdapat dalam sekuen VIII

S-VIII Pangeran Agiyana utawa Santri Gudhig lan tekan ing Desa Pekiringan.

“Mlkune Santri Gudhig nganti pirang-pirang dina suwene. Akhire tekan ing sawijining desa, ing desa kono ana pondhok pesantren. Desa kuwi jenenge Pekiringan. Pangeran Wali Perkosa jenenge sing duwe pondhok pesantren iku. Dheweke lan mbakyune ngadhep Pangeran Wali Perkosa”

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-VIII

“Perjalanan *Santri Gudhig* telah berhari-hari lamanya, dia tiba di suatu desa. Di desa tersebut terdapat sebuah pesantren, maka dia memutuskan berhenti di desa itu, karena ingin berguru di desa itu yang ternyata desa itu Pekiringan namanya.

Sedangkan pesantrennya dipimpin oleh Pangeran Wali Perkosa. Mereka segera menghadap Pangeran Wali Perkosa untuk menyampaikan niatnya”.
(sekuen VIII)

Kutipan di atas menggambarkan *Santri Gudhig* dan kakak perempuannya menuntut ilmu di pesantren Pangeran Wali Perkosa.

Peristiwa mengemban amanat yang dilakukan *Santri Gudhig* yaitu *Santri Gudhig* tidak membawa ikan dikarenakan Rama Kyai hanya menyuruh ngemek, bukannya mengambil ikan.

Terdapat dalam sekuen X

S-X Pangeran Wali Perkosa menyuruh santrinya untuk ngemek iwak.

“Ing mangsa terang, kabeh santri didhawuhi ngemek iwak ing Kali Karang. Baline kabeh santri gawa ikah sing akaeh, mung Santri Gudhig sing ora gawa iwak. Weruh kaya mengkono santri liane mung guyu.

“Kepa kowe ra gawa iwak?” Ngendikane Rama Kyai pengin ngerti.

“Rama Kyai ngendikane mung ngemek iwak, ora nyekel iwak” ature Santri Gudhig.

Sajane akeh iwak tur gedhe-gedhe ning mung tak emeki thol ora tek cekel”

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-X

“Konon pada suatu hari di musim kemarau, para santri diperintahkan untuk ngemek iwak (ikan) di Sungai Karang. Pulanglah para santri semuanya membawa ikan cukup banyak, kemudian diserahkan Rama Kyai, kecuali Santri Gudig seorang diri yang pulang tidak membawa ikan sama sekali. Melihat hal seperti itu teman-teman *Santri Gudhig* hanya senyum-senyum saja sambil memandanya

“Mengapa kamu tidak membawa ikan satu ekorpun?” tanya Rama Kyai ingin tahu.

“Rama Kyai perintahnya hanya untuk ngemek. Bukannya untuk mengambil ikan,” jawab *Santri Gudhig*.

Sehingga walaupun di sungai banyak ikan yang besar-besar, dia hanya memegang saja sesuai dengan perintahnya (ngemek = memegang)”.

(sekuen X)

Peristiwa mengemban amanat selain ngemek iwak yaitu sesampainya di sawah Pangeran Wali Perkosa, sangat terkejut bercampur marah melihat tanaman

padinya rusak dari serangan tikus dan burung-burung, hal itu dikarenakan *Santri Gudhig* hanya menungguinya saja di dalam gubug.

Terdapat dalam sekuen XI

S-XI *Santri Gudhig* nunggoni pari ing sawah.

“*Santri Gudhig* diprentah supaya nunggoni sawah. Dheweke ya langsung mangkat maring sawah. Sawahe ya ora adoh saka pesantren. *Santri Gudhig* lagi kepingin tapa marunga (tapa mlebu jero geni). Tekan jero gubug *Santri Gudhig* terus ngurubaken geni, njur dheweke mlebu njero geni mau.

Rama Kyai wis krasa suwe gole prentah *Santri Gudhig* nunggoni sawah, gambarane utawa bayangane parine wis mangsane dipanen terus Rama Kyai niliki Sawahe. Rama Kyai kaget banget sawise tekan sawah, jebule parine rusak banget, ya dipangani tikus, ya manuk lan sapanunggalane.

Rama Kyai takon

“Priwe parine rusak banget kaya kiye?” ujure ya ko gole nunggoni sawah ora tau bali!!!

Jan-jane kepriwe gole nunggoni sawah?

Jawabe *Santri Gudhig* “Pangampuntene Rama Kyai, menawi kulo boten lepat, namung supados nunggoni boten supados nggusahi kewan sing ngrusak, kulo joraken kemawon”.

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-XI

“...di waktu yang lain *Santri Gudhig* seorang diri mendapat perintah dari sang guru yaitu Pangeran Wali Perkosa, untuk menunggui sawah yang tanaman padinya sudah mulai menghihiau. *Santri Gudhig* langsung saja ke sawah, dan memang sawahnya tidak jauh dari tempat itu, di sebelah selatan jalan raya sekarang. Bertepatan dengan waktu itu *Santri Gudhig* telah mempunyai niat untuk melaksanakan tapa marung (bertapa atau bersemedi masuk ke dalam api). Sampai di gubug *Santri Gudhig* kemudian menyalakan api, setelah api itu menyala dia masuk ke dalamnya. Rama Kyai memerintahkan *Santri Gudhig* dirasakan sudah cukup lama karena sejak padi mulai menghihiau. Beliau memperkirakan saat ini padinya mungkin telah menguning, beberapa hari lagi dapat dipanen, sehingga beliau menengoknya ingin tahu seperti apa padinya.

Sampai di sawah Pangeran Wali Perkosa, sangat terkejut bercampur marah, karena tanaman padinya sangatlah rusak, dari serangan tikus maupun burung-burung. *Santri Gudhig* mengetahui bahwa Pangeran Wali Perkosa datang ke sawah, maka ia segera keluar dari gubug dan Pangeran Wali Perkosa menemui *Santri Gudhig*, “Mengapa padinya bisa menjadi serusak itu, padahal kamu saya perintahkan untuk menunggui sawah dan kamu tidak pernah pulang. Bagaimana caramu menunggui sawah?” *Santri Gudhig* menjawab, “Maaf Rama Kyai, bila saya tidak salah dengar, perintahnya tidak untuk menghalu binatang-binatang yang merusak tanaman padi, melainkan untuk menunggui sawah. Maka walaupun

saya tahu banyak binatang-binatang yang merusaknya saya biarkan saja.” Beliau mendengar jawaban dari *Santri Gudhig*”.
(sekuen XI)

Peristiwa di atas menggambarkan *Santri Gudhig* sangat memegang teguh amanat yang diberikan Rama Kyai yaitu Pangeran Wali Perkosa.

Peristiwa yang menunjukkan mewujudkan cita-cita yaitu mendirikan pesanggrahan yang dibangun dari batu, hal itu dikarenakan sewaktu Pangeran Mahdum Cahyana berjalan-jalan beliau melihat pelataran yang cukup luas.

Terdapat dalam sekuen XIII

S-XIII Pangeran Mahdum Cahyana mlaku-mlaku ing pinggire Kali Karang.

“Sawijining dina Pangeran Mahdum Cahyana mlaku-mlaku ing pinggire Kali Karang. Ing kono ana plataran sing amba. Dheweke terus dedonga maramg Gusti nyuwun pitulungan. Ora ana sakedhepan mata watu padha metu kang jero kali terus Pangeran Mahdum Cahyana jukut pang kayu Waru kanggo cambuk go prentah watu-watu mau ben nata gawe prigi dhewek. Prigine dhuwure sisji setengah meter tur tatanane apik kaya ditata tukang sing ahli”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia pada S-XIII

“Pada suatu hari Pangeran Mahdum Cahyana berjalan-jalan di tepi sungai Karang. Sampai ia di tempuran (pertemuan dua sungai) yaitu sungai Karang dengan sungai Bodas. Disitu melihat ada pelataran yang cukup luas, sehingga merencanakan akan membangun perigi (pesanggrahan) di tempat itu. Beliau kemudian duduk untuk muja bersemedi memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung agar batu-batu di sungai menjadi kikis atau pagar. Seketika itu batu-batu di sungai mengeluarkan suara, sebagai tanda bahwa batu-batu itu bergerak. Batu-batu itu bergerak keluar dari dalam air mendekati Pangeran Mahdum Cahyana seolah-olah minta untuk di perintah. Pangeran Mahdum Cahyana kemudian mengambil dahan kayu Waru didekat beliau duduk, untuk dijadikan cambuk. Cambuk dipegang diarahkan ke barat dan ke arah timur, menunjukkan perigi akan dibangun. Seketika itu pula batu-batu di kali itu berebut untuk berbaris membentuk pagar yang kemudian merupakan benteng atau kikis yang telah direncanakan, sehingga terbentuklah perigi yang tingginya sekitar 1,5 meter tanpa ada yang rusak dan tertatur baik bagaimana ditata oleh seorang tukang yang ahli”.

(sekuen XIII)

Peristiwa di atas menggambarkan Pangeran Mahdum Cahyana mewujudkan cita-citanya dengan mendirikan perigi (pesangrahan) di tepi dua yaitu sungai Karang dan sungai Bodas.

Setelah diketahui tindakan dalam cerita *Santri Gudhig*, selanjutnya akan diketahui kejadian yang terdapat dalam cerita *Santri Gudhig*.

4.2.1.2 Kejadian (*happening*)

Kejadian yang terjadi dalam cerita *Santri Gudhig* yaitu ketika Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya berhasil lolos dari kejaran para abdi sultan Cirebon dan hal itu dikarenakan tindakan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya yang melarikan diri dari Keraton Cirebon.

Terdapat dalam sekuen VI

S-VI Sultan dhawuh maring abdine kanggo ngoyok Pangeran Agiyana lan mbakyune.

“Mlayune kakang adhi kuwi wis adoh ngasi tekan alas sing akeh jurang, kena ri ri sing lancip-lancip dadi awake padha lecet. Ning akhire wong sakloron slamet sekang abdi keraton Cirebon”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia pada S-XIII

“Pelarian kakak beradik itu semakin jauh masuk ke dalam hutan belantara yang penuh dengan rintangan, jurang yang curam maupun duri-duri yang tajam. Sehingga tak ayal lagi mereka berdua sering jatuh, terserempet duri sehingga tubuh mereka penuh luka. Namun selamatlah kakak beradik itu dari kejaran abdi dalem Keraton Cirebon”.

(sekuen VI)

Peristiwa di atas menggambarkan ketika Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya berhasil meloloskan diri dari Keraton Cirebon dan dari kejaran abdi dalem sultan Cirebon.

Peristiwa lain yang menunjukkan kejadian dalam cerita *Santri Gudhig* yaitu Pangeran Mahdum Cahyana berhasil mendirikan pesanggrahan di tepi sungai Karang, dengan batu-batu yang berbaris sendiri membentuk pagar, hal ini dikarenakan Pangeran Mahdum Cahyana memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung agar batu-batu di sungai menjadi kikis atau pagar.

Terdapat dalam sekuen XIII

S-XIII Pangeran Mahdum Cahyana mlak-mlaku ing pinggire Kali Karang.

“Sawijining dina Pangeran Mahdum Cahyana mlaku-mlaku ing pinggire Kali Karang. Ing kono ana plataran sing amba. Dheweke terus dedonga maramng Gusti nyuwun pitulungan. Ora ana sakedhepan mata watu padha metu kang jero kali terus Pangeran Mahdum Cahyana jukut pang kayu Waru kanggo cambuk go prentah watu-watu mau ben nata gawe prigi dhewek. Prigine dhuwure sisji setengah meter tur tatanane apik kaya ditata tukang sing ahli”.

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-XIII

“Pada suatu hari Pangeran Mahdum Cahyana berjalan-jalan di tepi sungai Karang. Sampai ia di tempuran (pertemuan dua sungai) yaitu sungai Karang dengan sungai Bodas. Disitu melihat ada pelataran yang cukup luas, sehingga merencanakan akan membangun perigi (pesanggrahan) di tempat itu. Beliau kemudian duduk untuk muja bersemedi memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung agar batu-batu di sungai menjadi kikis atau pagar. Seketika itu batu-batu di sungai mengeluarkan suara, sebagai tanda bahwa batu-batu itu bergerak. Batu-batu itu bergerak keluar dari dalam air mendekati Pangeran Mahdum Cahyana seolah-olah minta untuk di perintah. Pangeran Mahdum Cahyana kemudian mengambil dahan kayu Waru didekat beliau duduk, untuk dijadikan cambuk. Cambuk dipegang diarahkan ke barat dan ke arah timur, menunjukkan perigi akan dibangun. Seketika itu pula batu-batu di kali itu berebut untuk berbaris membentuk pagar yang kemudian merupakan benteng atau kikis yang telah direncanakan, sehingga terbentuklah perigi yang tingginya sekitar 1,5 meter tanpa ada yang rusak dan tertatur baik bagaikan ditata oleh seorang tukang yang ahli”.

(sekuen XIII)

Peristiwa di atas menggambarkan tindakan yang dilakukan Pangeran Mahdum Cahyana mendirikan pesanggrahan di tepi sungai Karang.

Setelah menentukan kejadian yang terdapat dalam cerita *Santri Gudhig*, selanjutnya akan diketahui watak dan setting dalam cerita *Santri Gudhig*.

4.3 Tokoh dan Setting dalam cerita *Santri Gudhig*

Tokoh-tokoh dalam cerita *Santri Gudhig* mempunyai sifat pemberani, rajin menuntut ilmu, bertanggung jawab, pemaarah, penurut, dan sabar. Latar yang digunakan dalam cerita *Santri Gudhig* yaitu kehidupan di kerajaan, pondok pesantren dan kehidupan agraris karena sebagian besar penduduk di Indonesia petani khususnya di Pulau Jawa.

Tokoh yang ada dalam cerita *Santri Gudhig* digambarkan secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Deskripsi secara langsung dengan kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama (tokoh protagonis) dan tokoh antagonis.

4.3.1 Tokoh (*Character*)

Kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama (tokoh protagonis) dan tokoh antagonis dalam cerita *Santri Gudhig* secara tidak langsung menggambarkan tentang sifat tokoh yang ada dalam cerita *Santri Gudhig*.

Kejadian melarikan diri yang dilakukan Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya.

Terdapat dalam sekuen V.8

S-V Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga saka Keraton Cirebon.

“Sawijinng wengi Sultan mlebu peraduan kanggo nemoni permaisurine. Nanging permaisuri kaget, Sultan mambu inuman. Merga iku, permaisuri milih njanda.

Permaisuri pamit maing mburi, sing bener arep nemoni adhine trus arep cerita. Sawise Pangeran Agiyan ngrungikake ceritane mbakyune , terus bae ngajak lunga”.

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-V

“Konon pada suatu malam sang sultan masuk ke peraduan untuk menjumpai sang permaisuri. Namun sang permaisuri sangatlah terkejut, setelah mendekat nafas beliau tercium bau minuman keras (minuman yang dapat memabukkan). Tak mustahil dari peristiwa tersebut mengakibatkan sang permaisuri mengambil keputusan lebih baik menjada, dari pada bersuamikan orang yang suka minuman tuak. Maka sang permaisuri minta ijin sebentar pada sultan untuk pergi ke belakang. Sebenarnya dia keluar bukannya ingin apa-apa, melainkan intuk menemui adiknya ingin menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya. Setelah Pangeran Agiyana mendengarkan cerita mbkyunya itu maka dia mengajaknya untuk melarikan diri dari Keraton Cirebon”.

(sekuen V.8)

Peristiwa di atas menggambarkan sifat Pangeran Agiyana yang berani mengambil resiko demi kakaknya yang terlanjur kecewa terhadap suaminya. Hal ini terlihat dengan mengajak kakaknya untuk melarikan diri dari Keraton Cirebon.

Kejadian lain dalam cerita *Santri Gudhig* yang menunjukkan kecerdikan Pangeran Agiyana.

Terdapat dalam sekuen VI.10

S-VI Pangeran Agiyana ngetokake mantra kanggo nyipta kewan buron.

“Tekane jarake abdi keraton wis perek, Pangeran Agiyana ngucap mantra sing dadi kewan buron ing alas kanggo ngapusi abdi keraton. Meruhi akeh kewan buron abdi keraton milih ngoyok kewan-kewan mau”.

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-VI

“Tiba di suatu tempat jarak para pengejar telah dekat dengannya maka pangeran Agiyana mengeluarkan mantera-manteranya sehingga terciptalah binatang-binatang buruan seperti kijang, rusa dan lain-lain untuk mengelabui para pengejar. Pada saat jarak sudah sangat dekat tiba-tiba para abdi keraton melihat seekor kijang dan rusa didepannya. Sehingga mereka mengejar binatang-binatang itu.... ”.

(sekuen VI.10)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Pangeran Agiyana yang cerdas dalam mengelabui para abdi keraton agar mereka tidak terkejar dalam melarikan diri.

Kejadian lainnya lagi dalam cerita *Santri Gudhig* yang menunjukkan kemarahan sehingga terjadinya konflik antara tokoh utama (protagonis) dan tokoh antagonis dalam cerita *Santri Gudhig*.

Terdapat dalam sekuen VI.9

S-VI Sultan dhawuhe abdine kanggo ngoyok Pangeran Agiyana lan mbakyune.

Abdi Sultan Cirebon ngoyok Pangeran Agiyana lan mbakyune

“Dheweke ngumpulna abdi daleme kanggo ngoyok permasurine sing minggat”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia pada S-VI

“Beliau segera mengumpulkan para abdi dalem keraton untuk segera mengejarnya karena beliau mengira sang Permaisuri melarikan diri”.
(sekuen VI, satellite 9)

Peristiwa di atas menggambarkan kemarahan Sultan Cirebon terhadap permaisurinya dan Pangeran Agiyana. Dalam peristiwa inilah terjadi konflik langsung antara tokoh utama dan tokoh antagonis.

Setelah diketahui tokoh protagonis dan antagonis yang ada dalam cerita *Santri Gudhig*, selanjutnya ditentukan latar cerita *Santri Gudhig*.

4.3.2 Latar (*Setting*)

Latar cerita ini adalah kehidupan di kerajaan, pondok pesantren dan kehidupan agraris karena sebagian besar penduduk di Indonesia petani khususnya di Pulau Jawa.

Peristiwa yang menunjukkan kehidupan di kerajaan yaitu *Santri Gudhig* dan kakak perempuannya untuk melepaskan lelah, mereka singgah di Keraton Cirebon.

Terdapat dalam sekuen III.5

S-III Pangeran Agiyana lan mbakyune ngaso ing keraton Sultan Cirebon.

“Ing kota Cirebon dheweke sakloron mandheg kanggo ngaso, trus ngadhep kanjeng Sultan. Kanjeng Sultan seneng tur bungah katekan Pangeran Agiyana lan mbakyune, langsung ngijinaken tamune sakloron kon ngaso ing keratone”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia pada S-III

“Di kota Cirebon mereka ingin beristirahat beberapa hari, untuk mengembalikan tenaganya, maka mereka singgah dan menghadap kanjeng sultan Cirebon. Sultan Cirebon sangat senang kedatangan tamu Pangeran Agiyana dan mbakyunya itu sehingga beliau langsung mengizinkan kedua tamunya untuk beristirahat di keratonnya”.
(sekuen III.5)

Kutipan di atas menggambarkan latar (*setting*) di wilayah kerajaan Cirebon.

Peristiwa lain yang menunjukkan kehidupan pondok pesantren yaitu para santri tidur di surau.

Terdapat dalam sekuen IX.13

S-IX Pangeran Wali Perkosa nemokake santri kang lagi turu ing surau ngetyokake cahya, dheweke nyowek sarunge santri kuwi.

“Ing sawijining wengi sawise ditampa dadi santrine Pangeran Wali Perkosa, Santri Gudhig turu ing surau karo santri liane”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia pada S-IX

“Di suatu malam setelah dia diterima sebagai santri Pangeran Wali Perkosa, *Santri Gudhig* tidur di surau bersama dengan santri yang lain”.
(sekuen IX.13)

Kutipan di atas menggambarkan latar (*setting*) di pondok pesantren yaitu para santri tidur di surau.

Peristiwa yang menunjukkan kehidupan agraris yaitu Pangeran Wali Perkosa menyuruh *Santri Gudhig* untuk menunggui sawah yang padinya sudah mulai menghijau.

Terdapat dalam sekuen XI.

S-XI Santri Gudhig nunggoni pari ing sawah.

“...ing wektu liane Santri Gudhig didhawuhi nunggoni parine Pangeran Wali Perkosa sing wis ijo-ijo”

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-IX

“...di waktu yang lain *Santri Gudhig* seorang diri mendapat perintah dari sang guru yaitu Pangeran Wali Perkosa, untuk menunggui sawah yang tanaman padinya sudah mulai menghijau”.

(sekuen XI)

Setelah diketahui peristiwa, kejadian yang dialami tokoh utama, tokoh utama (protagonis) dan tokoh antagonis, serta latar dalam cerita *Santri Gudhig*, maka dapat diketahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita *Santri Gudhig*.

4.4 Nilai-nilai dalam Cerita *Santri Gudhig*

Cerita *Santri Gudhig* mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan pembaca. Peneliti akan menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Santri Gudhig* menjadi empat, yaitu nilai sosial atau kemasyarakatan (berisi tentang kehidupan tokoh cerita yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat), nilai agama atau ketuhanan (berisi tentang kehidupan tokoh cerita yang berhubungan dengan

ajaran agama), nilai kesusilaan dan budi pekerti (berhubungan dengan kehidupan tokoh utama yang berasal dari Jawa dalam menjalani hidupnya berdasarkan adat dan sopan santun), dan nilai moral (berisi tentang kehidupan tokoh cerita yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dalam menjunjung tinggi masalah kehidupan).

4.4.1 Nilai Sosial atau kemasyarakatan

Sosial adalah yang berkenaan dengan masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan individu atau kumpulan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan manusia dilahirkan untuk berhubungan serta bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri.

Terdapat dalam sekuen IV, satellite 7 dalam sekuen 3

S-IV Sultan Cirebon kepengin mbakyune Pangeran Agiyana dadi permaisurine.

Mbakyune Pangeran Agiyana nyetujoni.

Sang permaisuri nolak Sang Sultan mlebu maring peraduan.

“Ing sawijining wengi Sultan mlebu nemoni permaisurine. Ning permaisurine....lunga maring buri”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia pada S-IV

“Konon pada suatu malam sang sultan masuk ke peraduan untuk menjumpai sang permaisuri. Namun sang permaisuri.....minta ijin pergi ke belakang.”
(sekuen IV, satellite 7 dalam sekuen 3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang permaisuri tidak menghormati suami karena istri seharusnya menaati dan patuh pada suami.

4.4.2 Nilai Agama atau ketuhanan

Sastra lisan merupakan sarana penyampaian nilai-nilai agama. Cerita *Santri Gudhig* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang telah berbentuk naskah yang mengandung nilai agama.

Adapun nilai-nilai agama dalam cerita *Santri Gudhig* terdapat dalam sekuen I.1

S-I Pangeran Agiyana asale saka daerah Ngampel, Jawa Timur.

Pangeran Agiyana kawit cilik tekun ngibadah agama Islam.

“Pangeran Agiyana kawit cilik wis rajin ngibadah dadi dikenal santri”

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-I

“Pangeran Agiyana sejak kecil sangat tekun beribadah agama islam, sehingga dia terkenal sebagai seorang santri”.
(sekuen I.1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *Santri Gudhig* memberikan contoh yang baik kepada pembaca untuk tekun beribadah.

Terdapat juga dalam sekuen II.2

S-II Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga.

Pangeran Agiyana lan mbakyune arep maring Mekkah kanggo haji.

“Sawijining dina Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga saka Ngampel kathi tujuan arep haji maring Mekah”

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-II

“Pada suatu hari Pangeran Agiyana pergi dari daerah Ampel bersama-sama Mbakyunya, dengan tujuan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji”.
(sekuen II.2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya dalam menjalankan ibadah diniati dengan tekad yang bulat demi memenuhi kewajiban.

Dalam cerita ini juga terdapat tokoh lain yaitu Pangeran Wali Perkosa. Pangeran Wali Perkosa adalah Kyai pondok pesantren di Pekiringan. Pangeran Wali Perkosa juga rajin dan tekun dalam beribadah tidak hanya solat lima waktu saja solat malampun beliau kerjakan dan memasrahkan segala sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Terdapat dalam sekuen IX.13

S-IX Pangeran Agiyana ing pondok pesantren.

Pangeran Wali Perkosa nemokake santri kang lagi turu ing surau ngetokake cahya, Dheweke nyowek sarunge santri kuwi.

“Ing tengah wengi Pangeran Wali Perkosa maring suro kanggo solat wengi. Banjur wirid nganthi arep shubuh”

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-IX

“Pada tengah malam Pangeran Wali Perkosa naik ke surau untuk melaksanakan solat malam. Setelah itu Beliau melanjutkan kegiatannya dengan membaca wirid sampai hampir menjelang shubuh”.
(sekuen IX.13)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pangeran Wali Perkosa selalu mengembalikan sesuatu kepada kekuasaan Tuhan Yang maha Kuasa. Bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini Tuhanlah yang menentukan. Meskipun Tuhan yang menentukan, manusia tetap wajib berusaha dan berdoa serta selalu mendekatkan diri padaNya.

4.4.3 Nilai Kesusilaan dan budi pekerti

Nilai kesusilaan dan budi pekerti menuntun masyarakat berperilaku sesuai dengan tempat di mana mereka hidup bermasyarakat.

Tokoh utama cerita ini yaitu Pangeran Agiyana atau *Santri Gudhig* atau Pangeran Mahdum Cahyana dan tokoh-tokoh lain dalam cerita *Santri Gudhig* selalu berperilaku dan bermasyarakat sesuai nilai agama dan nilai sosial juga berperilaku sesuai nilai kesusilaan dan budi pekerti yang ada dalam masyarakat. Kutipan berikut menunjukkan adanya nilai kesusilaan.

Terdapat dalam sekuen III

S-III Pangeran Agiyana lan mbakyune tekan ing kota Cirebon.

“Ing Kota Cirebon dheweke sakloron ngaso pirang-pirang dina banjur ngadhep kanjeng Sultan”.

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-III

“Di kota Cirebon mereka ingin beristirahat beberapa hari maka mereka singgah dan menghadap kanjeng Sultan Cirebon”.
(sekuen III)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pangeran Agiyana dan kakak perempuannya selalu menjunjung tinggi etika dalam bertamu yaitu dengan menghadap kanjeng Sultan sebagai tuan rumah.

4.4.4 Nilai Moral

Moral berhubungan dengan pesan atau amanat. Moral bisa juga ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban,

akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya. Cerita *Santri Gudhig* mengandung nilai-nilai moral yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Terdapat dalam sekuen X.15

S-X Pangeran Wali Perkosa dhawuh santrine kanggo ngemek iwak.

Pangeran Mahdum Cahyana ora gawa iwak, dheweke njelasake dhawuhe gurune.

“Kenapa ko ora gawa iwak siji-sijia?” takone Rama Kyai pengin ngerti.

“Rama Kyai dhawuhe kanggo ngemek, ora nyekel iwak,” ature Santri Gudhig.

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-X

“Mengapa kamu tidak membawa ikan satu ekorpun?” tanya Rama Kyai ingin tahu.

“Rama Kyai perintahnya hanya untuk ngemek, bukannya untuk mengambil ikan,” jawab *Santri Gudhig*.
(sekuen X, satellite 15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang murid begitu taat terhadap perintah gurunya.

Terdapat juga dalam sekuen XI

S-XI Santri Gudhig nunggoni pari ing sawah

“Ngapunten Rama Kyai, bilih kula boten lepat. Njenengan dhawuhe sanes ngurahi kewan-kewan nanging namung nunggoni sawah ”

Terjemahan dalam bahasa indonesia pada S-XI

“Maaf Rama Kyai, bila saya tidak salah dengar, perintahnya tidak untuk menghalau binatang-binatang yang merusak tanaman padi, melainkan untuk menunggui sawah”.

(sekuen XI)

Sebagai seorang murid hendaknya taat dan patuh pada perintah yang diucapkan sang guru. Hal itu dikarenakan guru tidak akan mungkin menjerumuskan muridnya kedalam bahaya atau jalan sesat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa peristiwa dapat diketahui melalui unit-unit naratif sedangkan dari peristiwa-peristiwa tercermin nilai-nilai. Di dalam nilai-nilai ada tindakan tokoh yang dilakukan dalam cerita.



BAB V

PENUTUP

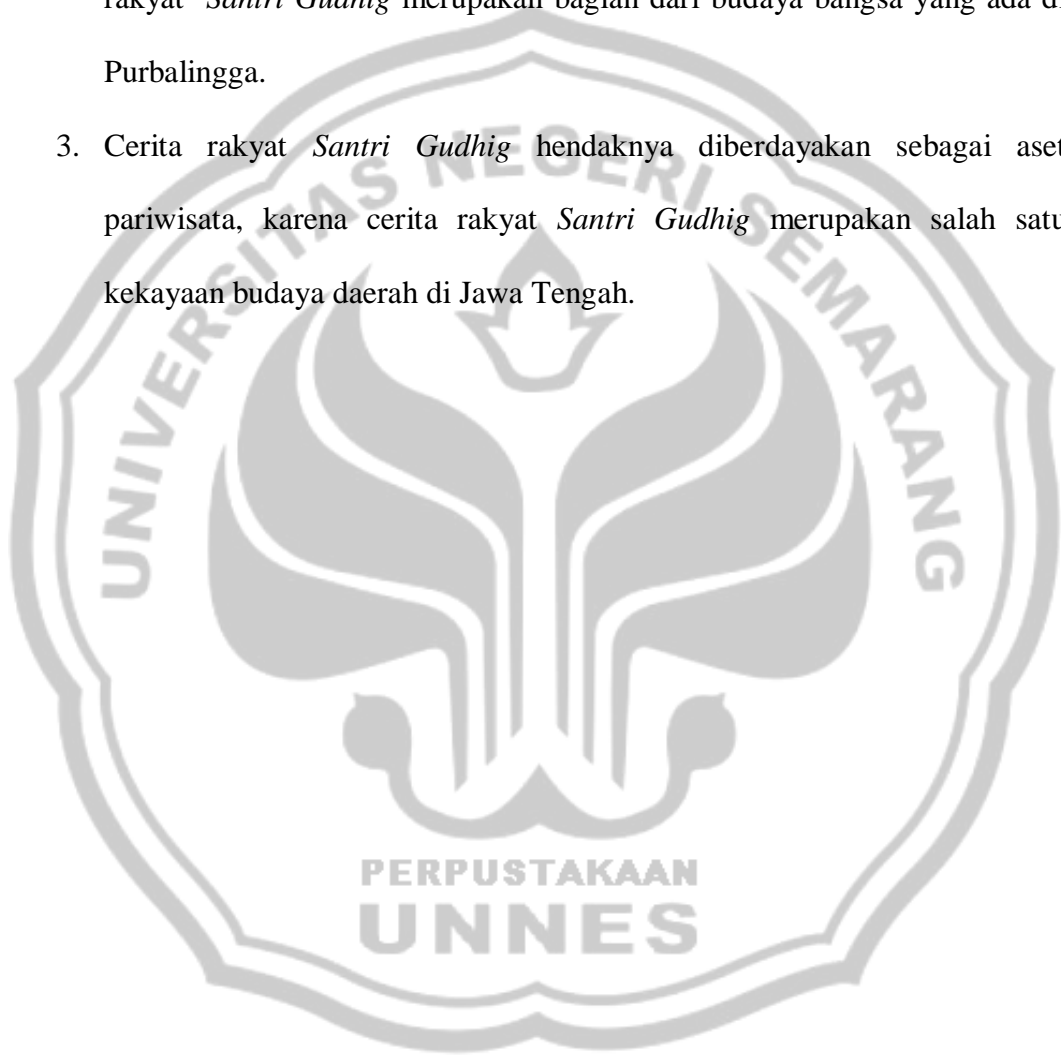
5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian struktur naratif cerita *Santri Gudhig* di Kabupaten Purbalingga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cerita *Santri Gudhig* di Kabupaten Purbalingga, dianalisis dengan menggunakan teori struktur naratif Chatman. Uraian secara struktural cerita *Santri Gudhig* memiliki sembilan belas satellite dan beberapa sekuen yang lebih kecil lagi, yang digolongkan menjadi empat belas sekuen inti. Berdasarkan struktur cerita dapat diketahui urutan tekstual, urutan logis dan urutan kronologis, peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*) dalam cerita *Santri Gudhig*. Dalam peristiwa (*event*) terdapat dua unsur yaitu tindakan dan kejadian, sedangkan dalam wujud (*existent*) berisi watak dan latar. Peristiwa-peristiwa itulah yang menjadi dasar dalam mencari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Santri Gudhig*.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Santri Gudhig* terdiri dari nilai sosial atau kemasyarakatan yaitu nilai yang berkenaan dalam masyarakat, nilai agama atau ketuhanan yaitu berkaitan dalam penyampaian ajaran-ajaran agama, nilai kesusilaan dan budi pekerti sebagai penuntun dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan kepatuhan seorang murid pada guru.

5.2 Saran

1. Cerita rakyat *Santri Gudhig* hendaknya menjadi contoh dalam berperilaku di masyarakat Purbalingga dalam kehidupan sehari-hari.
2. Cerita rakyat *Santri Gudhig* hendaknya tetap dilestarikan karena cerita rakyat *Santri Gudhig* merupakan bagian dari budaya bangsa yang ada di Purbalingga.
3. Cerita rakyat *Santri Gudhig* hendaknya diberdayakan sebagai aset pariwisata, karena cerita rakyat *Santri Gudhig* merupakan salah satu kekayaan budaya daerah di Jawa Tengah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Chatman, Seymour. 1980. *Cerita dan Wacana: Struktur Naratif Dalam Fiksi dan Film* (diterjemahkan dari *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* oleh Jokomono)
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darwati, Eni. 2006. *Struktur Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fokema, DW dan Elpod. 1998. *Teori Sastra Abad Dua Puluh* (diterjemahkan oleh Praptodiharjo dan Kepler Silabon). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadikusuma. 1999. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hanyokrokusumo, Ero. 2008. *Struktur Naratif Cerita Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandang Mas Kabupaten Kudus*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Herlina, Lien. 2003. *Struktur Fungsi Pelaku dalam Cerita Rakyat dari Cirebon*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Jokomono, Mohamad. 1998. *Dialog Sebagai Penanda Kelas Sosial Tokoh-Tokoh Dalam Novel Senja di Jakarta*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Semarang.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalis*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (diterjemahkan dari *The Morphology of the Folktale* oleh Nooriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Purwanto, Ngalm. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Attar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Suharto. 1994. *Beberapa Cerita Bermotif Penjelmaan dalam Sastra Nusantara*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharyanto, Khafid. 2003. *Struktur Cerita Adipati Wirasaba*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sukadaryanto. 1996. *Analisis Struktur Naratif Novel Tanpa daksa*. Tesis Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sukhadi, Suratno, Kuncoro, Soemadi. 1999. *Kumpulan Cerita dan Epos dari Purbalingga jilid empat*.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.



Lampiran

Urutan sekuen dalam cerita rakyat *Santri Gudhig*

- S-I Pangeran Agiyana asale saka daerah Ngampel Jawa Timur
- 1 Pangeran Agiyana kawit cilik temen ngibadah
 - 2 Pangeran Agiyana dikenal dadi santri
- S-II Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga
- 1 Pangeran Agiyana lan mbakyune maring Mekkah arep haji
 - 2 Pangeran Agiyana lan mbakyune mlaku turut alas, desa-desa, ladang lan sawah-sawah.
- S-III Pangeran Agiyana lan mbakyune tekan ing kota Cirebon
- 1 Pangeran Agiyana lan mbakyune ngadhep kanjeng Sultan Cirebon
 - 2 Pangeran Agiyana lan mbakyune ngaso ing keraton Sultan Cirebon
- S-IV Sultan Cirebon kepengin mbakyune Pangeran Agiyana didadekake permaisuri
- 1 Sultan ngendika maring mbakyune Pangeran Agiyana supaya dadi permaisurine
 - 2 Mbakyune Pangeran Agiyana nyetujoni
 - 2.1 Pangeran Agiyana sing dadi adhine manut nyetujoni
 - 2.2 Mbakyune Pangeran Agiyana dadi permaisurine Sultan Cirebon
 - 2.3 Sang permaisuri nolak pas Sang Sultan mlebu peraduan
 - 2.4 Sang permaisuri lunga maring buri nemoni adhine
 - 2.5 Sultan metu goleti sang permaisuri

- S-V Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga ninggalaken keraton Cirebon
- 1 Pangeran Agiyana ngejak mbakyune minggat kang Keraton Cirebon
 - 1.1 Pangeran Agiyana lan mbakyune mlayu ngetan
 - 2.1 Pangeran Agiyana lan mbakyune liwat alas gung liwang-liwung
- S-VI Sultan dhawuh maring abdine kanggo ngoyok Pangeran Agiyana lan mbakyune
- 1 Abdi Sultan Cirebon ngoyok Pangeran Agiyana lan mbakyune
 - 2 Pangeran Agiyana maca mantra lan metu kewan alas
 - 2.1 Abdi Sultan Cirebon ngoyok kewan mau
- S-VII Awake Pangeran Agiyana dadi lecet
1. Pangeran Agiyana lan mbakyune nglewati jurang lan kena ri
 2. Wong-wong desa ngundhang Pangeran Agiyana ketilas Santri Gudhig
- S-VIII Pangeran Agiyana utawa Santri Gudhig lan mbakyune tekan ing Desa Pekiringan
1. Pangeran Agiyana utawa Santri Gudhig lan mbakyune mandheg ing pesantren
 - 1.1 Pangeran Agiyana utawa Santri Gudhig lan mbakyune ngadhep Pangeran Wali Perkosa
 - 1.2 Pangeran Agiyana atau *Santri Gudhig* lan mbakyune ditampa dening Pangeran Wali Perkosa dadi santrine
- S-IX Pangeran Agiyana ing pondok pesantren
- 1 Pangeran Wali Perkosa nemokake santri kang turu ing surau ngetokake cahya

2. Pangeran Wali nyowek sarunge santri kuwi

2.1 Pangeran Wali Perkosa ngerti yen Santri Gudhig kang ngetokake cahya

2.2 Pangeran Wali Perkosa aweh jeneng Santri Gudhig yaiku Pangeran Mahdum Cahyana

S-X Pangeran Wali Perkosa dhawuh santrine kanggo ngemek iwak

- 1 Santri liyane gawa iwak sing akeh
- 2 Pangeran Mahdum Cahyana ora gawa iwak

S-XI Santri Gudhig nunggoni pari ing sawah

- 1 Satekane ing sawah, Santri Gudhig tapa marung ing gubug
- 2 Sang kyai kaget lan duka merga satekane ing sawah, parine rusak banget
- 3 Santri Gudhig jelasake dhawyhe gurune iku

S-XII Santri Gudhig panen pari

1 Pangeran Wali Perkosa kaget banget lan gumun panen parine malah ningkat akeh.

1.1 Pangeran Wali Perkosa seneng maring kasektene Pangeran Mahdum Cahyana utawa Santri Gudhig

1.2 Pangeran Wali Perkosa tambah asih lan sayang

1.3 Pangeran Wali Perkosa nikahake Pangeran Mahdum Cahyana karo anake sing nomer telu yaiku Pangeran Estri

S-XIII Pangeran Mahdum Cahyana mlaku-mlaku ing pinggire kali Karang

1 Pangeran Mahdum Cahyana nemokake pelataran, terus duwe niat mbangun pesanggrahan

1.1 Pangeran Mahdum Cahyana semedi kanggo ndedonga maring Gusti Kang Gawe Urip

1.2 Pangeran Mahdum Cahyana jukut kayu waru kanggo mrentah watu nata.

S-XIV Pangeran Mahdum Cahyana Seda

1 Pangeran Mahdum Cahyana disarekake ing Pesanggrahan



SANTRI GUDHIG

Santri Gudhig jeneng asline yaiku Pangeran Agiyana. Pangeran Agiyana asale saka daerah Ngampel Jawa Timur. Sawijing dina Pangeran Agiyana lan mbakyune lunga saka Ngampel kanthi tujuan ibadah haji maring Mekah. Dheweke sakloron yaiku Pangeran Agiyana lan mbakyune mlaku, ora numpak apa-apa. Dheweke ora bisa mbayangaken kapan tekan tujuan Mekah. Satekane ing Kota Cirebon padha leren mung kepengin ngaso sedhela kanggo mbalekna tenaga.

Pangeran Agiyana ing Cirebon mampir Kasultanan Cirebon. Sultan Cirebon akhire seneng maring mbakyune Pangeran Agiyana. Sing akhire mbakyune Pangeran Agiyana nikah karo Sultan Cirebon, dadi permaisurine Sultan Cirebon.

Mbakyune Pangeran Agiyana dadi permaisurine Sultan Cirebon mung sedhela. Sawijining wengi dheweke padha minggat ninggalaken Sultan. Lungane minggat arahe ngetan, ora ngerti arep menyang ngendi ngetane kuwi. Sawise Sultan ngerti yen Sang Permaisuri padha minggat, Sultan ngutus para abdi daleme supaya ngoyok nusuli permaisuri lan Pangeran Agiyana. Pangeran Agiyana kuwatir nek para abdi dalem wis perek, njur donga utawa maca japa mantra. Kanthi mantra-mantrane Pangeran Agiyana padha dadi kewan alas rupa kidang lan rusa. Para abdi dalem ahire malah padha ngoyok kidang lan rusa sing ana ngarepe kuwe. Pangeran Agiyana lan mbakyune slamet saka pangoyoke abdi daleme Sultan Cirebon.

Mlayune Pangeran Agiyana lan mbakyune ora nglewati dalam ananging turut alas gung liwang liwung. Temurun jurang jero kena ri, tiba lan sapanunggalane. Awake dadi lecet lan suwe-suwe dadi gudhig terus ketilas Santri Gudhig.

Mlakune Santri Gudhig terus maring ngetan akhire tekan Desa Pekiringan. Ing Desa Pekiringan ana pesantren utawa panggonan bocah-bocah ngudi kawruh bab agama yaiku agama Islam. Pesantrene dipimpin dening Pangeran Wali Perkosa. Santri Gudhig akhire nyantri maring Pangeran Wali Perkosa. Turune Santri Gudhig bareng santri liyane nang Surau. Sawijining wengi Rama Kyai

yaiku Pangeran Wali Perkosa solat wengi nang Surau, mriksani yen salah siji santrine ana sing murub awake. Rama Kyai nengeri sing murub mau kanthi nyewek sarunge. Esuke para santri dikumpulaken terus ditakoni “sapa sing sowek sarunge?”, jebule Santri Gudhig. Kanthi kedadean kuwi mau rama Kyai dadi asih marang Santri Gudhig.

Ing mangsa terang, Rama Kyai prentah maring para santrine kon padha ngemek iwak ing kali yaiku Kali Karang. Para santri bali padha nggawa iwak, kajaba Santri Gudhig sing ora nggawa apa-apa. Rama Kyai takon “kenangapa kowe ora nggawa iwak siji-sijiya?” jawabe Santri Gudhig “Rama Kyai dhawuhe mung kon ngemek iwak, ora nyekel iwak”. Rama Kyai gumun tur kagum, Rama Kyai ngrasa yen prentahe esih kurang. Dheweke yakuwi Santri Gudhig bener-bener taat karo Kyaine lan uga kritis.

Kedadean sing nggumunaken yaiku pas Santri Gudhig diprentah supaya nunggoni sawah. Dheweke ya langsung mangkat maring sawah. Sawahe ya ora adoh saka pesantren. Santri Gudhig lagi kepengin tapa marunga (tapa mlebu jero geni). Tekan jero gubug Santri Gudhig terus ngurubaken geni, njur dheweke mlebu njero geni mau.

Rama Kyai wis krasa suwe gole prentah Santri Gudhig nunggoni sawah, gambarane utawa bayangane parine wis mangsane dipanen terus Rama Kyai niliki Sawahe. Rama Kyai kaget banget sawise tekan sawah, jebule parine rusak banget, ya dipangani tikus, ya manuk lan sapanunggalane.

Rama Kyai takon

“Priwe parine rusak banget kaya kiye?” ujure ya ko gole nunggoni sawah ora tau bali!!!

Jan-jane kepriwe gole nunggoni sawah?

Jawabe Santri Gudhig “Pangampuntene Rama Kyai, menawi kulo boten lepat, namung supados nunggoni boten supados nggusahi kewan sing ngrusak, kulo joraken kemawon”.

Sawise parine dipanen, lan wis digawa ngumah Rama Kyai kaget banget lan gumun mergane olehe parine panen malah ningkat akeh banget. Pangeran Wali Perkosa saya asih lan sayang marang Santri Gudhig. Saka kedadean Santri

Gudhig murub, Santri Gudhig uga katelah jenenge Pangeran Mahdum Cahyana. Merga asih lan sayange Pangeran Wali Perkosa maring Santri Gudhig, mangka Santri Gudhig didadekaken mantune. Santri Gudhig dikawinaken karo putrine sing nomer telu yaiku Pangeran Estri. Nanging Pangeran Mahdum Cahyana karo Pangeran Estri ora duwe keturunan.

Sadurunge seda, Pangeran Mahdum Cahyana aweh omongan maring keluwargane, yen besuk dheweke mati supaya dikuburaken nang perigi utawa pesanggrahan sing digawe saka watu, lan digawe nang watu kuwe dhewek dudu wong sing gawe. Pakuburane esih dikenal “Makam Mahdum Cahyana”. Saiki manggon ing Desa Grantung.

